

**Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz
dan Rahasia Makna dalam Surat al-Kahfi 1-10**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Habib Ali Ghaza
NIM. 2004026097

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

1445 H / 2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habib Ali Ghaza

NIM : 2004026097

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : **Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna dalam Surat al-Kahfi 1-10**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah ditulis, merupakan hasil karya asli dan saya sendiri dengan penuh tanggung jawab dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang penyusunan karya telah saya cantumkan di dalam skripsi.

Semarang, 26 Agustus 2024

Deklarator,



Habib Ali Ghaza

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna
dalam Surat al-Kahfi Ayat 1-10**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Habib Ali Ghaza
NIM: 2004026097

Semarang, 26 Agustus 2024

Disetujui oleh,
Pembimbing


Moh Masruri, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Habib Ali Ghaza

NIM : 2004026097

Judul : Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan
Rahasia Makna dalam Surat al-Kahfi 1-10

Dengan nilai : 81

Dengan ini kami menyetujui dan memohon agar segera di ujikan. Demikian
Untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Agustus 2024

Pembimbing


Moh Masrun M.Ag.
NIP.197208092010031003

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Habib Ali Ghaza

NIM : 2004026097

Judul : **Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna dalam Surat Al-Kahfi Ayat 1-10**

telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada hari senin, tanggal 23 september 2024 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama S-1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 2 Oktober 2024



Penguji 1

Dr. H. Muh. In'amuzahidin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Sekretaris Sidang

Muh. Sihabudin, M.Ag.
NIP. -

Penguji 2

Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing,

Moh. Masrur, M.Ag.
NIP. 19720809200003100

MOTTO

"إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا"

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.’”

QS. Al-Kahfi ayat 10

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	هـ	h
13	ش	Sy	28	ء	,
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek			3. Vokal Panjang		
... = a	كَتَبَ	Kataba	... = ā	قَالَ	qāla
.... = i	سُئِلَ	su'ila	اي = ī	قِيلَ	qīla
.... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu	أَوْ = ū	يَقُولُ	yaqūlu
4. Diftong			Catatan:		
أَيَّ = ai		Kaifa	Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.		
أَوْ = au		Ḥaula			
أَوْ = ū	يَقُولُ	yaqūlu			

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna dalam Surat al-Kahfi ayat 1-10”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada;

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Mundzir M.Ag selaku Kepala Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir 2019-2024 dan Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al Qur'an Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Moh Masrur, M.Ag selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu seluruh staff Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu kami dalam memfasilitasi bidang keadministrasian guna menunjang selama perkuliahan.

7. Bapak dan Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua ku tercinta Bapak Yateni dan Ibu Sri Ngatun, serta seluruh keluargaku yang telah memberikan dan dukungan berupa materi, kasih sayang dan doa kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan IAT 2020, Teman-teman HMJ IAT 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, PMII Rashul, Saudara-saudari UKM PSHT UIN Walisongo, Teman-teman DEMAS U Kabinet Kolaborasi Aktif dan KKN MIT 81 Posko 08 Desa Tlogorejo UIN Walisongo Semarang yang sudah kebersamaan, menorehkan cerita indah dan pengalaman organisasi yang berharga selama masa perkuliahan.
10. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih atas semua do'a dan restu yang diberikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baiknya balasan atas naungan ridha-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun ketujuan yang lebih baik untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan referensi bagi generasi selanjutnya, dan penulis berharap juga semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 26 Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data Penelitian	11
3. Teknik Pengumpulan data	12
4. Teknik Analisis data	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II	16
KONSEP KAJIAN STILISTIKA.....	16
A. Pengertian Stilistika.....	16
B. Stilistika Al-Qur'an	18
C. Ranah Kajian Stilistika/Objek Kajian Stilistika	21
1. Fonologi (<i>Al-Mustawa al-Sauti</i>).....	22
2. Morfologi (<i>al-Mustawa a-Sarfi</i>).....	24
3. Sintaksis (<i>al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi</i>).....	25
4. Semantik (<i>al-Mustawa al-Dalali</i>)	27
5. Imageri (<i>al Mustawa al-Surah</i>)	28
BAB III.....	30
KANDUNGAN SURAT AL-KAHFI AYAT 1 – 10	30

A. Asbabul Nuzul Surat al-Kahfi	30
B. Keistimewaan Surat al-Kahfi Ayat 1-10	31
C. Surat Al-Kahfi Ayat 1-10 Menurut Ulama dan Mufasir	35
BAB IV	42
ANALISIS KEINDAHAN LAFADZ DAN RAHASIA MAKNA DALAM	
SURAT AL-KAHFI AYAT 1 – 10	42
A. Fonologi (<i>Al-Mustawa al-Sauti</i>)	42
B. Morfologi (<i>al-Mustawa a-Sarfi</i>)	50
1. Pemilihan kata kerja lampau (<i>fi 'il madi</i>) pada ayat pertama	50
2. Pemilihan kata benda (<i>isim mashdar</i>) pada ayat ketiga	51
C. Sintaksis (<i>al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi</i>)	52
1. Repetisi (<i>al-tikrâr</i>)	53
2. Kalimat interogatif bermakna asertif (<i>Huruf 'athf</i>)	55
D. Semantik (<i>al-Mustawa al-Dalali</i>)	56
E. Imagery (<i>al Mustawa al-Surah</i>)	59
BAB V	61
PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

ABSTRAK

Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat oleh umat Islam, dengan keindahan bahasa dan kedalaman maknanya. Salah satu bagian yang memiliki nilai penting adalah Surah Al-Kahfi ayat 1-10, yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk dibaca, karena menurut sabda beliau, ayat-ayat ini dapat melindungi dari fitnah Dajjal di akhir zaman. Stilistika sebagai pendekatan linguistik, digunakan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan fungsi artistiknya yang menguatkan pemaknaan Rasulullah SAW, serta untuk mengungkap penyimpangan dan preferensi bahasa, yang bertujuan untuk menghasilkan efek dan makna tertentu.

Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis perspektif Stilistika Syihabudin Qalyubi, yang mencakup aspek; fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Stilistika Al-Qur'an dan hikmah yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 1-10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Kahfi ayat 1-10 menggunakan konsonan lateral dan nasal secara dominan, menciptakan irama yang khas. Dari segi morfologi, kata "*Anzala*" menekankan kesempurnaan wahyu dan "*Abadan*" menggambarkan keabadian surga. Repetisi dan huruf 'athf digunakan untuk menegaskan peran penting Al-Qur'an dan kekuasaan Allah. Secara semantik, ayat-ayat ini menyoroti konsekuensi pelanggaran hukum Allah sebagai motivasi untuk taat. level Imagery secara majazi menggambarkan hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Serta Hikmah yang tersirat di dalamnya meliputi pentingnya ketauhidan, keimanan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup.

Kata Kunci: *Stilistika, Al-Qur'an, Al-Kahfi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah kitab dengan sastra yang sangat indah, keindahannya tidak ada yang bisa menandingi. Bahkan tidak seorangpun yang mampu membuat hal yang serupa dengan isi al-Qur'an. Keindahan kitab tersebut bisa dilihat dengan susunan kata dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mempesona. Bahasa Alquran begitu indah dan memikat, mencerminkan keanggunan dan kebesaran Allah SWT. Setiap ayatnya bagaikan mutiara berharga yang menyimpan nilai-nilai luhur dan kebenaran abadi. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk menaruh perhatian penuh dalam mempelajari al-Quran.

Bukan hanya membaca dan memahami maknanya, tetapi juga menghayati setiap pesannya dengan penuh keimanan dan ketakwaan. Dengan mengamalkan ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Al-Quran menjadi pedoman yang menuntun manusia ke jalan yang benar, membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan bersama.

Al-Quran tak hanya kitab suci, tetapi juga mahakarya sastra dengan keindahan dan ketinggian nilai yang tak tertandingi. Keindahan bahasanya, ketelitian maknanya, keseimbangan strukturnya, dan kedalaman pesannya menjadikannya sebuah karya seni yang tiada duanya. Kekayaan kosakatanya, kemudahan pemahamannya, dan kesan mendalam yang ditimbulkannya semakin memperkuat keistimewaan Al-Quran. Bahkan, cendekiawan seperti Nashr Hamid pun mengakui Al-Quran sebagai puncak pencapaian sastra arab sepanjang sejarah.¹

Imam Al-Zamahsyari, seorang ulama terkemuka, menuturkan bahwa para sahabatnya yang mulia dan adil, pakar bahasa Arab dan tauhid, mengakui

¹ Hakim, M. A. (2010). Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1).

keistimewaan Alquran. Keindahan bahasa Alquran begitu luar biasa, melampaui kemampuan bangsa Arab yang terkenal fasih dan memiliki cita rasa bahasa tinggi. adapun kenyataannya, banyak Upaya dari mereka untuk menandingi keindahan bahasa al-Qur'an pun tidak berhasil atau tidak mampu untuk membuat karya guna menandingi keindahan bahasa Alquran.

Dalam surat Yusuf ayat 2 Allah berfirman;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

Ayat kedua dalam Surat Yusuf dengan tegas menyatakan bahwa Allah SWT menurunkan Alquran dalam Bahasa. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan karena bahasa Arab memiliki keistimewaan dan kekayaan makna yang membuatnya ideal untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi yang agung. Tujuan Allah menurunkan Alquran dalam bahasa Arab adalah agar manusia, khususnya umat Islam, dapat memahaminya dengan mudah dan menyeluruh. Namun, untuk mencapai pemahaman yang baik dan benar, diperlukan upaya penafsiran yang mendalam.

Menurut Quraish Shihab, salah satu keistimewaan bahasa Arab yang menunjang pemahaman Alquran adalah adanya sistem i'rab. I'rab merupakan sistem tanda baca dalam bahasa Arab yang menunjukkan fungsi dan hubungan antar kata dalam kalimat. Dengan memahami i'rab, kita dapat membedakan makna dan maksud ayat dengan lebih akurat.² Dengan demikian, pemahaman dan penafsiran Al-Quran yang tepat memerlukan penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab. Hal ini bagaikan kunci untuk membuka pintu ketinggian nilai dan kedudukan Alquran. Dengan menguasai kaidah bahasa Arab, seseorang akan lebih mudah dalam menafsirkan makna Alquran secara mendalam dan akurat. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memahami pesan-pesan ilahi dengan lebih komprehensif dan menyeluruh. Oleh karena itu, mempelajari kaidah bahasa Arab menjadi langkah penting bagi umat Islam yang ingin memahami Alquran dengan

² Quraish Shihab, Mu'jizat Alquran di Tinjau Dari Aspek kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 2003), 98.

lebih baik. Semakin dalam pemahaman kita terhadap Alquran, semakin terbuka pula kesempatan untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tak hanya memuat wahyu ilahi yang menuntun manusia ke jalan kebenaran, tetapi juga mengandung keindahan bahasa yang memesona. Kata-katanya bagaikan permata yang terukir dengan apik, menyapa hati dan membangkitkan jiwa. Disinilah studi stilistika menemukan relevansinya yang luar biasa. Stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa, bagaikan kunci ajaib untuk membuka pintu pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks-teks suci, khususnya Al-Qur'an.

Keistimewaan bahasa Al-Quran merupakan mukjizat utama yang pertama kali diperlihatkan kepada masyarakat Arab 15 abad yang lalu. Keindahan dan kesempurnaan bahasanya membuat mereka takjub dan kagum, serta menjadi bukti kuat kenabian Rasulullah Muhammad SAW. Keistimewaan ini menjadi salah satu ciri khas Al-Quran yang membedakannya dari kitab suci lainnya, dan menjadikannya pedoman hidup yang sempurna bagi umat manusia. Pada waktu itu, mukjizat ini tidak terkait dengan pengetahuan ilmiah atau ramalan gaib, karena kedua aspek tersebut berada di luar pemahaman mereka.³

Dalam surat al-Baqarah (2) ayat 23-24 Allah SWT berfirman;

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ

اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya; Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada

³ Salah satu kemukjizatan al-Qur'an selain isyarat ilmiah dan al-ghaibiyat (pemberitaan hal-hal gaib) adalah keistimewaan dari sisi bahasanya. Bagaimana al-Qur'an memilih dan menggunakan kata-kata, yang secara filosofis mengandung pemahaman yang lebih dari makna denotatifnya. Siboro, N. (2011). *Komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an (studi tentang ayat-ayat Amsal)* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Ayat tersebut merupakan ayat yang penuh makna dan kekuatan. Ayat ini menjadi bukti mukjizat Nabi Muhammad SAW, memperkuat keyakinan atas kebenaran Al-Quran, dan mengingatkan umat Islam untuk selalu teguh dalam iman dan keyakinan mereka. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, surat Al-Baqarah ayat 23-24 memberikan pemahaman yang mendalam tentang keistimewaan bahasa Al-Quran sebagai mukjizat utama Rasulullah SAW. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Quran bukan hanya kitab suci, tetapi juga karya sastra yang luar biasa dan kesempurnaan bahasanya tak tertandingi oleh manusia.⁴

Keindahan bahasa Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi bagi munculnya Studi Stilistika (ilmu uslub), yang merupakan cabang dari studi linguistik modern. Kajian ini mencakup berbagai fenomena bahasa, termasuk eksplorasi mendalam tentang makna dalam teks.⁵ Gaya bahasa Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan keindahan, tetapi juga kekuatan dalam penyampaian dan kedalaman nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa ini menjadikan sebuah keajaiban linguistik yang tak tertandingi dalam kesempurnaannya. Setiap ayatnya dipilih dengan penuh pertimbangan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang melampaui sekadar transmisi informasi. Tujuan utamanya adalah untuk menampilkan keindahan dalam penggunaan bahasa, sekaligus menunjukkan kekayaan makna yang mampu menghasilkan berbagai pemahaman.

Melalui stilistika, bagaikan menjelajahi galeri seni yang penuh dengan lukisan kata yang memukau. Kita dapat meneliti bagaimana pemilihan kata yang tepat, bagaikan kuas yang mewarnai kanvas, menciptakan makna yang kaya dan menawan. Struktur kalimat yang dinamis, bagaikan alunan melodi yang indah, membawa kita menyelami samudra makna dengan penuh kenikmatan. Penggunaan majas yang memukau, bagaikan ornamen yang menghiasi lukisan, memperkuat makna dan membangkitkan berbagai emosi.

⁴ Katsir, I. (1999). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

⁵ Muzakki, A. (2015). *Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap keindahan lafadz dan rahasia makna dalam Surat al-Fatihah*.

Studi stilistika tak hanya menguak keindahan bahasa, tetapi juga membantu memahami makna Al-Qur'an dengan lebih baik. Dengan menganalisis gaya bahasa, bagaikan menerangi gua yang gelap, kita dapat menemukan makna tersirat yang tersembunyi di balik teks, melampaui makna harfiah. Hal ini bagaikan membuka peti harta karun, memungkinkan kita memahami pesan Al-Qur'an dengan lebih komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan zaman.⁶

Surat al-Kahfi merupakan salah satu surat yang memiliki kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an, yang memuat kisah-kisah yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual.⁷ Surat yang penuh dengan kisah inspiratif dan pesan moral yang mendalam. Kisah Ashabul Kahfi menjadi pengingat bagi umat Islam untuk selalu teguh pada iman, tawakal kepada Allah, dan siap menghadapi segala ujian dan cobaan dalam hidup. Surat ini juga mengingatkan kita tentang keadilan Allah dan perubahan yang selalu terjadi di dunia. Menurut Sayyid Qutb, dalam surat al-Kahfi bukan hanya berisi kisah-kisah menarik, tetapi juga memuat pesan mendalam tentang perbaikan akidah, pola pikir, dan nilai-nilai akidah. Surat ini menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menjalani hidup dengan teguh pada iman, kritis dalam berpikir, dan mengamalkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Surat Al-Kahfi ditempatkan pada urutan kedelapan belas dalam mushaf Al-Qur'an. Nama surat ini diambil dari kisah sekelompok pemuda beriman dan anjing mereka yang bersembunyi di dalam gua untuk melindungi diri dari kekejaman seorang penguasa yang mempromosikan materialisme dan memaksa mereka meninggalkan kepercayaan kepada Allah SWT. Salah satu keistimewaan dari surat Al-Kahfi adalah bahwa membacanya dan mengamalkannya akan menjadi sumber cahaya bagi orang-orang pada hari kiamat nanti.

Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Siapa pun yang membaca Surah Al-Kahfi sebagaimana saat diturunkan, maka pada hari kiamat, surah tersebut akan menjadi cahaya yang membimbingnya dari tempat

⁶ Qalyubi, S. (2008). *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. LKIS Pelangi Aksara.

⁷ Shiddiq, M. I. Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (Telaah Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82).

⁸ Arifin, Y. (2015). *Misteri Ashabul Kahfi: Menguak Kebenaran 7 Sosok Pemuda yang Tertidur Selama 309 Tahun*. DIVA PRESS.

tinggalnya menuju Mekkah. Selain itu, siapa pun yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surah tersebut, tidak akan dikuasai oleh Dajjal ketika Dajjal muncul. Keutamaan lain dari Surah Al-Kahfi adalah bahwa Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa orang yang membacanya pada hari Jumat. Selain itu, Allah akan memberikan cahaya yang membentang dari telapak kaki hingga langit pada hari kiamat. Absyari'lah bin Umar RA. berkata bahwa Nabi SAW bersabda: Barang siapa yang membaca Surah Al-Kahfi pada hari Jumat, maka akan diberikan cahaya yang membentang dari bawah telapak kakinya hingga ke langit. Cahaya tersebut akan bersinar baginya pada hari kiamat, dan dia akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT diantara dua Jumat.

Surat Al-Kahfi mengungkapkan kekuasaan Allah yang melampaui hukum alam, menegaskan keadilan-Nya yang tidak pernah berubah, serta memuji Al-Qur'an sebagai kitab suci yang murni dan bebas dari kekacauan serta kebohongan. Surat ini memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya bahwa orang yang rajin membacanya akan diampuni dosanya oleh Allah, dilindungi dari kejahatan dan fitnah Dajjal, dan akan mendapatkan syafa'at di hari kiamat nanti.⁹ Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan umatnya untuk membaca ayat-ayat permulaan Surat Al-Kahfi (ayat 1-10) sebagai perlindungan dari fitnah Dajjal. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa Nabi Saw mengatakan, "Barangsiapa di antara kalian menghadapi masa kehadiran Dajjal, hendaklah dia membaca ayat-ayat awal dari Surat Al-Kahfi."

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Darda, bahwa Nabi SAW bersabda: "Siapa pun yang menghafal sepuluh ayat pertama dari Surah Al-Kahfi akan dilindungi dari fitnah Dajjal."¹⁰ Surat Al-Kahfi ayat 1-10 hadir di tahun keempat kenabian, ketika kaum muslim diteror keras oleh kafir Quraisy. Maka dapat disimpulkan bahwa surat ini menjadi oase penyejuk dan penguat semangat bagi mereka. Dan surat ini menghadirkan tiga kisah inspiratif:

⁹ Syarbini, A., & Jamhari, S. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Ruang Kata. 100-101

¹⁰ Al-Adnani, A. F. (2007). *Fitnah & petaka akhir zaman*. Niaga Swadaya.

1. Ashabul Kahfi: Kisah pemuda beriman yang teguh di gua, melambangkan keteguhan iman di tengah tekanan.
2. Nabi Khidr dan Nabi Musa: Kisah Nabi Musa belajar dari Khidr, mengajarkan kerendahan hati dan keterbukaan untuk terus belajar.
3. Dzulqarnain: Kisah raja adil yang menegakkan kebenaran, menunjukkan pentingnya keadilan dan kepemimpinan yang baik.

Surat Al-Kahfi hadir bagaikan pelita di tengah kegelapan, memberikan inspirasi dan kekuatan bagi kaum muslim yang tertekan. Keistimewaannya terletak pada kisah-kisah yang inspiratif, pesan moralnya yang kuat, dan relevansinya dengan situasi yang dihadapi kaum muslim saat itu. Selain itu Ayat-ayat dalam Surat Al-Kahfi khususnya ayat 1-10 menampilkan keindahan lafadz dan kedalaman makna yang perlu dipelajari lebih lanjut. Karena hal tersebut penelitian ini mengangkat satu judul, “Stilistika al-Qur`an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna dalam Surat al-Kahfi ayat 1-10”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah;

1. Bagaimana Stilistika Al-Qur`an dalam surah al-Kahfi ayat 1-10?
2. Apa hikmah yang tersirat dalam surah al-Kahfi ayat 1-10?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan;

- a. Untuk mengetahui keindahan lafadz dan makna pada surat al-Kahfi ayat 1-10.
- b. Untuk mengetahui efek yang muncul dari redaksi ayat-ayat tersebut baik struktur maupun maknanya sehingga mampu memunculkan gambaran keindahan dan mengetahui makna terdalam dari surat Al-Kahfi ayat 1-10.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan sarana pengembangan analisis bahasa, khususnya pada stilistika (gaya bahasa) dalam al-Qur'an.
- b. Penelitian ini juga memberikan kerangka teoritik untuk pengembangan kajian penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan linguistik stilistika.
- c. Sebagai sumbangsih pemikiran, bagi khazanah keilmuan khususnya dalam bidang tafsir, baik dunia akademik maupun non akademik

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian dari sebuah penelitian yang bersifat sentral, sebagai jaminan atas keaslian dan kebaruan sebuah penelitian. Inti kajian pustaka adalah menjelaskan secara sistematis dan logis hubungan proposal penelitian yang akan dilaksanakan, dengan penelitian terdahulu, atau dengan buku-buku, maupun artikel mengenai topik yang akan diteliti.

Sejauh ini penulisan tentang Kajian stilistika al-Qur'an dan Surat Al-Kahfi memang sudah ada dengan berbagai macam analisa, seperti:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surah Al-Kahfi. Tesis ini ditulis oleh Marwan Riadi pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akidah dalam Surah Al-Kahfi secara umum berfokus pada pemurnian akidah, perbaikan cara berpikir, dan pembentukan norma-norma yang berlandaskan akidah..¹¹
2. Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. Jurnal ini ditulis oleh Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin, dan Puteri Rezeki pada tahun 2021. Penelitian ini mengungkap adanya dua tasybih at-tamtsil dalam Surah Al-Kahfi. Pertama, perumpamaan seorang laki-laki yang menyombongkan diri karena memiliki kebun-kebun subur yang dialiri sungai-sungai. Perumpamaan ini menggambarkan orang-orang yang merasa tak akan pernah binasa dan mengingkari kedatangan hari kiamat. Namun, ketika semuanya hancur, mereka hanya bisa meratapi diri dengan penuh penyesalan atas keyakinan mereka selama di dunia. Kedua, perumpamaan tentang

¹¹ Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surah Al-Kahfi. Tesis ini ditulis oleh Marwan Riadi pada tahun 2018.

kehidupan dunia yang dapat lenyap dalam sekejap mata. Perumpamaan ini adalah *tasybih attamtsil* yang rasional yaitu penggambaran sesuatu yang tidak bisa lagi kembali. Allah membuat perumpamaan tersebut untuk dunia yang pasti akan sirna setelah tampak indah dan mengagumkan.¹²

3. Kajian *Living Qur'an*: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah. Jurnal ini ditulis oleh Destira Anggi Zahrofani, dan Moh Alwy Amru Ghozali pada tahun 2022. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri dilakukan dua kali. (2) Tujuan dari praktik ini adalah untuk menjaga istiqomah, memperoleh fadilah dari Surah Al-Kahfi, menolak bala', memperlancar dan memperkuat hafalan, membangun kebersamaan, dan memudahkan bangun untuk salat tahajud. (3) Pemaknaan pembacaan Surah Al-Kahfi terbagi menjadi dua: makna objektif sebagai pelancar rezeki dan amalan sehari-hari, serta makna subjektif sebagai amalan sehari-hari, pelancar rezeki, tombo ati, perbaikan diri, dan penambah pengetahuan..¹³
4. Etika mencari ilmu dalam Tafsir Al-Azhar : kajian Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82. Skripsi ini ditulis oleh Shofiyyah tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, khususnya mengenai konsep pencarian ilmu yang diambil dari Surah al-Kahfi ayat 60-82. Dari ayat-ayat tersebut, muncul delapan prinsip penting dalam proses menuntut ilmu. Pertama, seorang penuntut ilmu harus bersikap tawadhu' atau rendah hati. Kedua, mereka harus bersungguh-sungguh dalam upaya mereka. Ketiga, penting untuk tetap rendah diri ketika belajar sebagai murid. Keempat, kesabaran adalah kunci utama dalam proses belajar. Kelima, murid harus mengabdikan atau memberikan khidmah kepada gurunya. Keenam, mereka harus menghindari terlalu banyak bertanya yang

¹² Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur' an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33-44.

¹³ Zahrofani, D. A., & Ghozali, M. A. A. (2022, September). Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* (Vol. 2, No. 1, pp. 74-89).

tidak perlu. Ketujuh, menepati janji adalah hal yang krusial. Dan yang terakhir, murid harus menghindari prasangka buruk terhadap gurunya.

5. Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis. Jurnal ini ditulis oleh Emi Suhemi. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan metode analisis konten atau analisis isi. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 37 bentuk *masdar* yang terdiri dari *masdar fi'il-fi'il tsulasthi*.¹⁴
6. Isim Maushul Dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik. Penelitian ini ditulis oleh Linda Kasri pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Surah Al-Kahfi terdapat berbagai macam lafadh *isim maushul*. *Isim maushul* ini terdiri dari jenis *khaash* dan *musytarak*, serta memiliki variasi *shilah* seperti *jumlah fi'liyah* dan *syibh jumlah*. Selain itu, isim maushul ditemukan dalam berbagai kedudukan gramatikal, seperti *mubtada'*, *khobar*, *fa'il*, *maf'ul bih*, *na'at*, *mudlaf ilaih*, *majrur*, *badal*, *isim inna*, dan *ma'thuf*. Ada juga variasi makna kontekstual yang berbeda-beda, seperti "yang", "kepada yang", "apa yang", "siapakah yang", "berapa lama", "tetapi orang yang", "sesuatu yang", "karena", dan "disebabkan".¹⁵
7. Analisa Stilistika pada Surat al-Jin. Tesis ini diteliti oleh Muthmainah pada tahun 2012. Penelitian ini berusaha menyoroti unsur-unsur kebahasaan dalam penggunaan gaya personifikasi, yang didukung oleh pemilihan kata kerja *madzi*, *mudari'*, *amr*, serta ketepatan dalam penempatan kata.¹⁶
8. Stilistika Al-Qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia. Jurnal ini ditulis oleh Agus Tricahyo pada tahun 2014, mengungkap fenomena kebahasaan dalam Al-Qur'an dengan fokus pada tema sentral kisah penciptaan manusia. Kajian ini mencakup stilistika Al-Qur'an dari

¹⁴ Suhemi, E. (2020). Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 186-195.

¹⁵ Kasri, L. (2018). Isim maushul dalam Al-Quran surat Al-Kahfi kajian sintaksis dan semantik. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 612-623.

¹⁶ Umam, C., & Hum, S. (2017). *Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)* (Doctoral dissertation, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun).

aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia..¹⁷

Kedelapan penelitian tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan penelitian penulis dalam tulisan ini, meskipun objek materialnya sama yaitu surat Al-Kahfi, namun objek formal/kajiannya berbeda.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan dan cara yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, yang sangat bergantung pada disiplin ilmu yang digunakan serta pokok masalah yang dirumuskan. Oleh karena itu, untuk memastikan penelitian ini berjalan sesuai harapan dan prosedur yang berlaku, peneliti menggunakan metode penelitian tertentu yang akan dijelaskan sebagai berikut.:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti dan data yang dikumpulkan, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan melalui studi literatur yang mencakup buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan sejenisnya. Penelitian ini berfokus pada sejarah pemikiran, yaitu mengkaji ide, gagasan, konsep, dan nilai-nilai dari karya atau pemikiran seseorang.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian, data memegang peranan penting sebagai alat bantu yang vital untuk memperlancar proses penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua bentuk sumber data yang akan digunakan sebagai pusat informasi pendukung. Kedua bentuk sumber data ini memberikan informasi yang diperlukan untuk mendukung penelitian dan analisis, diantaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

¹⁷ Tricahyo, A. (2014). STILISTIKA AL-QUR'AN Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia. *Dialogia*, 12(1).

Data primer adalah data utama yang berkaitan dan diperoleh langsung dari objek penelitian. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama dengan menggunakan alat pengukur atau metode pengambilan data langsung dari subjek yang menjadi sumber informasi. Sumber ini memberikan data secara langsung dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer berhubungan dengan stilistika dalam al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Kahfi ayat 1 sampai 10. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah

- 1) Al-Qur'an dan terjemahnya, khususnya ayat 1-10 pada surat al-Kahfi.
- 2) Buku Stilistika Al-Qur'an Makna dibalik Kisah Ibrahim Karya Dr Syihabudin Qalyubi dan Linguistik al-Qur'an Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa Karya Wahyu Hanaf Putra.¹⁸

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari literatur, karya, dan dokumentasi terkait dengan objek penelitian. Singkatnya, data sekunder adalah jenis data yang dapat mendukung data primer. Data sekunder berupa informasi yang sudah ada atau telah dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data tersebut. Data sekunder juga dikenal sebagai data yang tersedia. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan meliputi buku, jurnal, artikel, kamus, dan materi lain yang relevan dengan topik penelitian ini, yakni dengan judul "Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna dalam Surat al-Kahfi 1-10."

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam kasus ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, proses

¹⁸ Qalyubi, S. (2008). *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. LKIS Pelangi Aksara dan Putra, W. H. (2021). *LINGUISTIK AL-QUR'AN; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Penerbit Adabi

pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi saja. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mencakup sumber data tertulis, gambar, dan visualisasi lainnya. Sumber data ini bisa berupa dokumen resmi, buku, jurnal, majalah, surat kabar, arsip, dokumen pribadi, foto, dan video yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dan dokumen dari literatur yang berhubungan dengan objek penelitian yang diambil dari berbagai sumber kepustakaan.

4. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan langkah yang rumit dalam penelitian kepustakaan. Karena memerlukan ketelitian dan ketajaman untuk memahami pokok persoalan yang akan diteliti, sehingga penulis dapat menemukan jawaban dari persoalan yang akan dikaji dengan beberapa literatur yang telah dikumpulkan. Seperti yang telah dijelaskan, penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber. Sesuai dengan rumusan masalah, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis stilistika.

Menurut Rene Wellek, dalam analisis stilistika terdapat dua pendekatan utama yang perlu diperhatikan. Pertama, pendekatan ini dimulai dengan analisis sistematis terhadap sistem linguistik dalam karya sastra, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi ciri-ciri sastra yang ada, dan akhirnya interpretasi tersebut diarahkan untuk memahami makna secara keseluruhan. Kedua, pendekatan ini melibatkan studi tentang ciri khas yang membedakan satu sistem bahasa dari sistem bahasa lainnya. Pendekatan ini juga berusaha mengidentifikasi distorsi dan deviasi dalam penggunaan bahasa sastra untuk mengungkapkan nilai estesisnya.¹⁹

Menurut Suwardi Endraswara, terdapat beberapa langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika. Pertama, menetapkan unit analisis, seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, bait, dan sebagainya. Kedua, menganalisis diksi, yang sangat penting karena termasuk dalam wilayah kesusastraan yang mendukung

¹⁹ Wellek, R. dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (Literary Theories)*.

makna dan keindahan bahasa. Kata-kata, dalam pandangan simbolis, mengandung lapisan-lapisan makna yang memberikan efek tertentu dan memengaruhi pembaca. Ketiga, menganalisis kalimat dengan menekankan variasi penggunaan kalimat dalam berbagai kondisi. Keempat, mengkaji makna gaya bahasa yang juga memerlukan perhatian khusus.²⁰

Kajian makna seharusnya mencakup analisis majas, yang merupakan bahasa figuratif dengan berbagai makna. Mengingat data penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beberapa metode tambahan digunakan sebagai berikut:

Pertama, Tematik; Metode ini melibatkan penetapan masalah yang akan dibahas, pengumpulan ayat-ayat terkait dengan masalah tersebut, dan pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl-nya (sebab-sebab turun ayat). *Kedua* Semantik; Metode ini memfokuskan pada penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu berdasarkan sistem penggolongan. Ini digunakan untuk menganalisis makna kosakata yang menjadi objek penelitian. *Ketiga*, Deskriptif; Metode ini menganalisis fakta atau fenomena bahasa yang ada tanpa menilai benar atau salah dalam penggunaan bahasa. *Keempat*, Komparatif; Metode ini membandingkan data satu dengan yang lain, dengan cara membandingkan pilihan kata atau struktur kalimat yang serupa untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan makna tersembunyi di balik pilihan kata atau struktur kalimat tersebut..²¹

Setelah menemukan sumber- sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang berkaitan dengan objek formal dan objek material pada judul tersebut. Dalam tahap analisis ini, peneliti menyusun langkah analisis sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian stilistika yang membahas tentang surat al-Kahfi.
- b) Menganalisis data yang berkaitan dengan objek material pada QS Al-Kahfi ayat 1-10 melalui pendekatan stilistika al-Qur'an

²⁰ Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Pustaka Widyatama.

²¹ Qalyubi, S. (2008). *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. LKIS Pelangi Aksara

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pemetaan dan penyusunan sistematis dari pembahasan ke dalam beberapa bagian yang terfragmentasi sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan meliputi sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua : Kerangka teori yang berisi tentang pembahasan Konsep Kajian Stilistika dengan Sub materi; Pengertian Stilistika, Stilistika al-Qur'an dan Ranah/objek kajian Stilistika al-Qur'an.

Bab Ketiga : Pada bab ini membahas tentang kandungan surat al-Kahfi Ayat 1-10 dalam al Qur'an dengan sub materi : Asbabul Nuzul Surat al-Kahfi, Keistimewaan dalam surat al-Kahfi, Surat al-Kahfi ayat 1-10 dari pandangan para ulama dan mufassir.

Bab Keempat : Membahas Tentang Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna Surat al-Kahfi Ayat 1-10 dengan mengambil beberapa sub bab diantaranya, analisis dari ranah kajian stilistika al-Qur'an; level fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan imagery.

Bab Kelima adalah penutup, yang merupakan akhir dari keseluruhan rangkaian pembahasan dan skripsi ini. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran mengenai beberapa hal yang dibahas dalam skripsi ini. Dan kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.

BAB II

KONSEP KAJIAN STILISTIKA

A. Pengertian Stilistika

Konsep stilistika tidak dapat dilepaskan dari style, karena keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Style merupakan salah satu aspek yang ditangani dalam studi stilistika. Menurut Gorys Keraf, asal usul kata "style" berasal dari bahasa Latin "stylus" yang merujuk pada alat tulis di lempengan lilin²². Kualitas tulisan di lempengan tersebut sangat tergantung pada kecakapan penulisnya. Di sisi lain, para cendekiawan Yunani, yang juga mengembangkan teori mengenai style, menggambarkan style sebagai karakteristik dari suatu ekspresi²³. Oleh karena itu, penekanan pada style bukan hanya pada kemahiran teknis penulisan, tetapi juga pada kekhasan dan keunikan yang diungkapkan dalam setiap kata dan kalimat.

Stilistika sendiri dapat dijelaskan sebagai cabang ilmu yang mengkaji berbagai gaya bahasa atau style. Menurut Syihabuddin Qalyubi dalam disertasinya, stilistika adalah cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Tujuannya adalah untuk memahami ekspresi pengarang, mengevaluasi nilai-nilai estetis yang timbul dari pemilihan kata, dan menganalisis dampak makna yang disampaikan melalui teks. Stilistika berfokus pada bagaimana gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dan menciptakan efek estetis dalam karya sastra.²⁴Selain itu, dalam ranah ilmu stilistika juga diperinci mengenai aspek fonologis, sintaksis, leksikal, diksi, bahkan potensi bahasa yang dimanifestasikan oleh pengarang dalam karya-karyanya.

Stilistika merupakan cabang studi yang mempelajari bagaimana seorang penulis sastra memanipulasi aturan-aturan bahasa dan dampak yang dihasilkan oleh

²² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. VIII, hlm. 112

²³ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm. 10

²⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Kisah Ibrahim AS dalam al-Qur'an*, dalam *Disertasi Ilmu Agama Islam program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2006, hlm. 5

penggunaannya dalam sebuah karya.²⁵ Kebanyakan orang dapat menikmati dan merasa puas ketika membaca cerita fiksi. Namun, ketika diminta menjelaskan alasan kenikmatan dan kepuasan tersebut, mereka biasanya kesulitan. Bacaan imajinatif seperti cerita fiksi lebih ditujukan untuk memberikan kepuasan daripada mengajarkan sesuatu, berbeda dengan bacaan ekspositoris yang bertujuan untuk mengajar, memberitahu, atau menjelaskan sesuatu. Dalam hal ini, orang cenderung lebih mudah merasa puas daripada diajari. Namun, lebih sulit lagi untuk memahami mengapa seorang pembaca merasa puas. Keindahan lebih sulit dianalisis dan dijelaskan daripada kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pembaca cerita fiksi belum tentu juga seorang kritikus. Menurut Nyoman, stilistika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan memperhatikan aspek-aspek keindahannya. Ini mencakup analisis bagaimana elemen bahasa seperti gaya, struktur, dan pilihan kata berkontribusi pada keindahan dan efektivitas ekspresi sastra.²⁶ Bidang ini secara khusus menekankan pada analisis ekspresi bahasa yang mendalam, sehingga stilistika tidak bisa dipisahkan dari berbagai teori sastra. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa stilistika tidak hanya membatasi diri pada bahasa sastra saja.²⁷

Sebagian besar, bahasa sastra telah menjadi fokus utama dalam studi stilistika. Dalam pengertian yang lebih luas, pendekatan untuk mengeksplorasi teori dan metode analisis dalam teks sastra dilakukan melalui kajian stilistika. Hal ini menunjukkan bahwa stilistika dapat dianggap sebagai bagian dari ilmu linguistik terapan, yang terhubung erat dengan bidang pendidikan bahasa²⁸. Dalam konteks ini, penelitian stilistika tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap karya sastra, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan pendidikan bahasa yang lebih holistik dan terpadu.

Salah satu tujuan bidang keilmuan ini adalah menjelaskan dan menguraikan fungsi dari sesuatu, khususnya keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu

²⁵ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. hlm.11

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), hlm. 236

²⁷ Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS. hlm. 75

²⁸ Soediro Satoto, *Stilistika* (Surakarta: STSI Pess, 1995), hlm.36

dalam sebuah teks. Bisa dari aspek leksikal, bahasa figuratif, struktur, retorika, artistik, bahkan grafologi. Selain itu, tujuan lain dari kajian ini adalah untuk memahami efek khusus dan tingkat kedalaman seorang penulis dalam menggunakan tanda-tanda linguistik yang mereka kuasai. Stilistika juga dapat digunakan untuk menyelidiki seluruh fenomena bahasa dengan ciri-cirinya yang beragam, juga untuk menentukan seberapa jauh bahasa mengalami bentuk-bentuk penyimpangan.

B. Stilistika Al-Qur'an

Kajian stilistika terhadap al-Quran dalam bidang linguistik merupakan bagian dari kajian kontemporer. Kajian ini mencakup hampir semua fenomena kebahasaan, termasuk pembahasan mengenai makna. Stilistika menganalisis kata-kata baik secara individual maupun ketika digabungkan dalam sebuah kalimat.²⁹ Stilistika al-Qur'an mengkaji aspek-aspek bahasa yang mencakup fonologi (pola bunyi), semantik (makna), gramatika (struktur kalimat), dan leksikologi (penggunaan kata). Ini mirip dengan studi stilistika pada umumnya, tetapi dalam konteks al-Qur'an, analisis ini fokus pada bagaimana penggunaan bahasa dalam teks suci tersebut menciptakan efek estetika dan retorik yang unik serta mendalam.

Dalam sejarah, beberapa tokoh telah dikenal sebagai pionir dalam studi stilistika al-Qur'an. Misalnya, al-Jāhiz (w. 255 H.) dalam bukunya "*Naẓm al-Qur'ān*", Muḥammad bin Zayd al-Wāsiṭī (w. 603 H.) dalam "*I'jāz al-Qur'ān*", 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H.) dalam "*Dalā'il al-I'jāz*" dan "*Asrār al-Balāghah*", serta al-Rummānī (w. 384 H.) dalam "*al-Nukat fī I'jāz al-Qur'ān*" dan lainnya.

Al-Jurjānī terkenal karena kajiannya yang sistematis mengenai 'ilm al-ma'ānī, yang mempelajari makna tersirat di balik ungkapan yang tersurat. Sedangkan al-Jāhiz dan Ibn al-Mu'tazz (w. 274 H.) diketahui membangun pemikiran dalam 'ilm al-bayān, yang menekankan hubungan antara kata dan makna serta penggunaan kalimat yang komunikatif dan sesuai konteks. Salah satu aspek penting dalam stilistika al-Qur'an adalah konsep penghematan kata (*ījāz*), di mana ekspresi singkat dalam al-Qur'an dapat menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks, menegaskan keistimewaan karya tersebut dalam teorisasi bahasa.

²⁹ Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal Ila 'Ilmi al-Uslub* (Riyadh : Dar al-'Ulum 1982) 48

Para pemikir ini membahas hubungan antara kata dan makna, serta antara kalimat dan makna kalimat, sehingga bahasa yang diekspresikan sesuai dengan konteks dan komunikatif. Al-Jāhiz menekankan relasi dinamis antara pembaca dan al-Qur'an, yang tergambar dalam makna (*dalālah*), pilihan kata (*ikhtiyār al-lafẓ*), dan prinsip penghematan kata (*ījāz*). Makna menjadi terminus technicus dalam teorisasi bahasa, mencakup fungsi leksikal, sintaktika, dan stilistika. Al-Jāhiz juga menyebutkan bahwa stilistika al-Qur'an mencakup aspek penghematan kata (*ījāz*), di mana ungkapan yang singkat sarat dengan makna, menjadi salah satu keistimewaan al-Qur'an. Kata dan kalimat yang singkat mampu menampung banyak makna, bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.

Untuk memahami posisi stilistika al-Qur'an (*uslub al-Qur'an*), perlu diketahui klasifikasi stilistika (*uslub*) yang berlaku di kalangan bangsa Arab. Secara global, stilistika dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. *Al-Uslub al-Khithabi* (Stilistika Retorika)

Stilistika retorika adalah seni berbicara di depan umum yang memiliki ciri khas makna yang mendalam, pemilihan kata yang tepat, dan argumentasi yang relevan. Seorang orator biasanya membahas tema yang berkaitan dengan realitas kehidupan untuk mempengaruhi dan mengarahkan audiens sesuai dengan pemikirannya. Dalam retorika, penggunaan stilistika yang indah, jelas, dan lugas menjadi unsur penting untuk memengaruhi aspek psikologis audiens..

2. *Al-uslub al-ilmi* (stilistika ilmiah)

Stilistika ilmiah harus bebas dari aspek subjektif dan emosional dari penuturnya, karena eksperimen ilmiah bersifat objektif dan tidak terkait dengan aspek psikis, emosional, atau kondisi orang yang melakukannya. Stilistika ilmiah memerlukan logika yang baik, pemikiran yang lurus, serta harus jauh dari imajinasi dan emosi, karena tujuannya adalah untuk menjelaskan pikiran dan fakta-fakta ilmiah. Karakteristik stilistika ilmiah adalah jelas dan lugas. Namun, stilistika ilmiah juga harus menunjukkan keindahan dan kekuatan penjelasan, memiliki argumentasi yang kuat, redaksi yang mudah dipahami, pilihan kosakata yang cemerlang, serta informasi yang dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu,

stilistika ilmiah harus tematik dan terhindar dari majaz, kinayah dan permainan kata-kata lainnya.

3. *Al-Uslub al-Adabi* (Stilistika Sastra)

Al-uslub al-adabi (stilistika sastra) sangat subyektif karena merupakan ungkapan jiwa, pemikiran, dan emosi pengarangnya. Oleh karena itu, al-uslub al-adabi memiliki karakteristik yang sangat spesifik. Sasaran utama stilistika sastra adalah aspek emosional, bukan logika, karena tujuan dari stilistika ini adalah untuk memberikan efek perasaan pada pembaca. Oleh karena itu, temanya mempunyai relevansi yang erat dengan jiwa pengarang dan mengesampingkan teori ilmiah, argumentasi logis dan terminologi ilmiah.³⁰ Adapun karakteristik stilistika al-Qur'an menurut az-Zarqani dalam kitabnya "*Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*" mencakup beberapa aspek utama,³¹ yaitu;

Pertama, dari segi lafadz, al-Qur'an memiliki keindahan intonasi yang memadukan harmoni dalam harakat, sukun, mad, dan ghunnah. Hal ini menciptakan ritme yang menenangkan jiwa dan memikat pendengar, sesuatu yang unik dan tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Keindahan bahasa al-Qur'an juga terlihat dari keserasian huruf dan kalimatnya. Ketika dibaca dengan benar sesuai makharij al-huruf, keindahan dan kelezatannya menjadi sangat nyata.

Kedua, al-Qur'an dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat, baik dari sisi sosial maupun pendidikan, karena menggunakan gaya yang elastis. Ini memungkinkan al-Qur'an untuk dipahami sesuai dengan kapasitas pembacanya masing-masing.

Ketiga, stilistika al-Qur'an mampu merangsang pemikiran dan menyentuh emosi audiensnya. Keempat, kalimat dalam al-Qur'an terjalin secara harmonis dan saling mendukung, memperkaya keindahan ayat serta kedalaman maknanya. Kelima, al-Qur'an memiliki kekayaan seni redaksional dengan berbagai cara yang variatif dalam mengungkapkan satu makna.

³⁰ Al-Jarim, A., & Amin, M. (1999). *al-Balaghah al-Wadhihah*. Surabaya: Daarul Maarif.

³¹ al-Zurqani, M. A. A. A. (1918). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah

Menurut al-Qolyubi objek kajian stilistika terdiri dari empat aspek: fonologi al-Qur'an, preferensi lafaz, preferensi kalimat, dan deviasi. Pertama, fonologi al-Qur'an menekankan keserasian dalam tata bunyi harakat, sukun, mad, dan ghunnah yang enak didengar. Kedua, preferensi lafaz mencakup penggunaan lafaz dengan makna berdekatan, lafaz homonim yang berbeda arti, dan lafaz yang tepat sesuai konteks. Ketiga, preferensi kalimat dalam al-Qur'an dipilih untuk menyampaikan pesan yang memiliki pengaruh kuat terhadap makna. Keempat, prinsip deviasi digunakan untuk memberikan kesegaran dan menghindari kejenuhan pembaca, berlawanan dengan prinsip ekuivalensi yang mengedepankan keteraturan dan keselarasan kaidah bahasa.

C. Ranah Kajian Stilistika/Objek Kajian Stilistika

Stilistika adalah studi tentang fenomena bahasa, mencakup aspek fonologi hingga semantik, tetapi biasanya fokus pada teks tertentu. Kajian ini menilai pilihan kata dan struktur bahasa untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik, termasuk sintaksis (struktur kalimat), leksikal (diksi dan kelas kata), serta retorik atau deviasi (penyimpangan dari kaidah tata bahasa umum).³²

Stilistika al-Qur'an memiliki pengertian yang sama dengan stilistika pada umumnya, yaitu ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, aspek-aspek yang dikaji juga sama. Menurut Khafājī, dengan mengutip M.H. Ibrams, karakteristik kajian stilistika meliputi aspek-aspek seperti fonologi (ṣawṭīyah), berbagai macam struktur kalimat (jumlīyah), leksikologi (mu'jamīyah), dan retorika (balāghīyah), termasuk penggunaan bahasa metafora, hipalase, mitonimi, dan lain-lain.³³

Ranah kajian stilistika al-Quran juga melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap bahasa dalam konteks sastra dan non-sastra dengan fokus pada elemen-elemen linguistik yang digunakan untuk menciptakan efek artistik dan estetis. Beberapa aspek utama yang menjadi fokus dalam ranah kajian stilistika meliputi:

³² Sudjiman, P. H. M. (1993). *Bunga rampai stilistika*. Pustaka Utama Grafiti.

³³ Khafājī, M. 'Abd al-Mun' im. *DirṢsāt fīT al-Adab al-JshīlT wa al-isīSmT*.

1. Fonologi (*Al-Mustawa al-Sauti*)

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa secara umum. Istilah ini berasal dari dua kata Yunani: "*phone*" yang berarti bunyi, dan "*logos*" yang berarti ilmu atau tatanan. Dengan demikian, fonologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dan mengkaji tata bunyi dalam bahasa. Bunyi yang diteliti dalam fonologi adalah bunyi bahasa yang memiliki kemampuan untuk membedakan makna dalam komunikasi lisan maupun tulisan.³⁴

Sebuah studi berjudul "*An Investigation of Rhythm in Subject Matters of The Holy Quran*" yang dilakukan oleh ilmuwan dari Yordania dan Turki, dipublikasikan dalam *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*³⁵, menunjukkan bagaimana keajaiban Al-Qur`ān berfungsi dalam menciptakan ketenangan, menjaga kesehatan mental, dan memberikan kenyamanan emosional melalui terapi suara yang dikaji dalam studi fonologi. Keajaiban Al-Qur`ān terlihat dari suaranya, ritmenya, serta pilihan dan urutan katanya. Sistem pelafalan suara dalam Al-Qur`ān memiliki fungsi retorik, di mana bunyinya mempengaruhi makna dan pesan yang disampaikan. Irama dalam Al-Qur`ān mempengaruhi makna karena keteraturan suara yang dimilikinya. Studi ini juga mengungkapkan bahwa ritme estetika dalam ayat-ayat Al-Qur`ān sinkron dengan suara, serta memiliki penjiwaan ekspresif yang kuat dari sisi ritmik dan fonologis. Dalam penelitian ini membahas tentang vokal dan konsonan, yaitu;

1. Vokal (*Shawait*)

Vokal (*Shawait*) adalah bunyi bersuara yang disebabkan oleh tekanan pada lipatan pita suara. Dalam pengucapannya, udara yang keluar dari paru-paru tidak terhalang di kerongkongan dan mulut, serta tidak ada penyempitan saluran udara yang menyebabkan gesekan. Vokal dasar dalam bahasa Arab meliputi fathah, kasrah dan dammah. Sedangkan vokal ada dua yaitu:

³⁴ Hamdani, M. (2018). *Stilistika Bahasa Arab dalam Al-Qur`an Ditinjau dari Ranah Al-Ashwaat (Fonologi)(Studi Surat Al Kautsar)*. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 458-463.

³⁵ Al-HajEid, O. A., Jaber, M. S., Jweid, A. N. A. A., & Ghanem, H. K. (2022). *An Investigation of Rhythm in the Subject Matters of the Holy Quran*. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(1), 01-09.

- a. Vokal pendek (*sawait qasirah*) adalah bunyi fathah, kasroh, dan dhommah.
- b. Vokal panjang (*sawait thowilah*) adalah bunyi alif, wau, dan ya' yang dibaca panjang.³⁶

2. Konsonan (*Shawamit*)

Konsonan (*Shawamit*) adalah bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar dari hidung atau sisi mulut. Konsonan selalu mengalami hambatan dalam saluran napas, baik kuat maupun lemah, yang menyebabkan ledakan atau gesekan. Konsonan dalam bahasa Arab dikenal sebagai huruf hijaiyah, yang terdiri atas 28 konsonan, meskipun beberapa sumber menyebutkan 26 konsonan. Berdasarkan artikulasinya, konsonan (*şawâmit*) dibagi menjadi sembilan, yaitu *şawâmit infijâriyyah* (plosif), *şawâmit infijâriyyah ihtikâkiyyah* (plosif-frikatif), *şawâmit al-ginâ aw şawâmit anfiyyah* (nasal), *şawâmit munharifah* (lateral), *şawâmit mukarrarah* (getar), *şawâmit mufradah* (flapped), *şawâmit ihtikâkiyyah* (frikatif), *şawâmit mumtâdah gair ihtikâkiyyah* (frictionless) dan *asybah şawâ`it* (semi-vokal).

Sementara Al Sa'aran dalam bukunya juga menjelaskan tentang klasifikasi bunyi huruf berdasarkan hambatan suara. Dia menambahkan dua jenis bunyi huruf, yaitu *şawâmit mufradah* (flapped) dan *şawâmit mumtadah gair ikhtikakiyyah* (frictionless). Selain itu, Al Sa'aran mengklasifikasikan bunyi huruf menjadi dua jenis berdasarkan ada atau tidaknya hambatan suara: konsonan *mahjur* dan konsonan *mahmus*.³⁷ Penelitian tentang bunyi-bunyi dalam bahasa yang menciptakan ritme, intonasi, dan harmoni dalam teks, serta penggunaan aliterasi dan asonansi untuk efek suara yang dramatis. Dalam mempelajari pengulangan bunyi diatas (vokal dan konsonan) dapat menciptakan harmoni dan keindahan pada suatu lafadz.

³⁶ Mahmud Ahmad Najlah, *Lughah Al-Quran Fi Juz 'amma*, (Beirut: Dar al-Nahdah al-'arabiyyah, 1981). h. 332-334

³⁷ Al-Sa'aran, Mahmud. TT. *'Ilm al-Lugah: Muqaddimah li al-Qâri` al-'Araby*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah. h. 152

2. Morfologi (*al-Mustawa a-Sarfi*)

Secara etimologis, kata morfologi berasal dari "*morf*" yang berarti bentuk dan "*logi*" yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah, morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata, perubahan-perubahannya, serta dampak perubahan tersebut terhadap arti atau makna.

Kajian ini menganalisis struktur kata dan perubahan morfologis dalam bahasa Arab, seperti akar kata, prefiks, sufiks, dan infiks, serta bagaimana perubahan ini mempengaruhi makna. Dalam kamus linguistik, morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya, serta bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.³⁸ Nurhayati dan Siti Mulyani menyatakan bahwa morfologi membahas kata dan proses perubahannya. Jadi, morfologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan dan perubahan kata, serta bagian-bagian kata atau morfem.

Objek kajian morfologi mencakup satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat yang digunakan dalam proses tersebut. Satuan morfologi terdiri dari morfem (baik akar maupun afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan beberapa komponen, yaitu komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk seperti afiks, duplikasi, dan komposisi, serta makna gramatikal.³⁹

Dalam ilmu linguistik, morfologi berada di antara kajian fonologi dan sintaksis. Sebagai kajian yang terletak di antara kedua bidang ini, morfologi memiliki hubungan dengan fonologi dan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi tampak jelas dalam kajian morfonologi atau morfofonemik, yang mempelajari perubahan fonem akibat proses morfologi. Misalnya, munculnya fonem /y/ pada kata "bulan" ketika ditambahkan sufiks -an, sehingga menjadi "bulanan".

³⁸ Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008), h. 159

³⁹ Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*.

3. Sintaksis (*al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi*)

Kata "sintaksis" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "sun" yang berarti "dengan" dan "tattein" yang berarti "menempatkan". Secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kalimat, termasuk frasa, klausa, dan kalimat. Aisyah Chalik mendefinisikan sintaksis sebagai bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat.⁴⁰ Dari pernyataan-pernyataan sebelumnya, sintaksis dapat dijelaskan sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari struktur kata-kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

1. Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih dan membentuk satu kesatuan, namun tidak melampaui batas subjek dan predikat. Frasa tidak memiliki ciri-ciri klausa dan tetap berada dalam batas subjek dan predikat. Frasa adalah komponen berstruktur yang dapat membentuk klausa dan kalimat. Frasa juga dapat diartikan dengan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.⁴¹ Seperti contoh-contoh berikut: "bayi sehat," "pisang goreng," "baru datang," dan "sedang membaca." Satuan bahasa ini adalah frasa karena tidak membentuk hubungan subjek dan predikat.⁴² Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa merupakan gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai batas subjek dan predikat, yang biasanya rangkaian kata tersebut mempunyai satu makna yang tidak bisa dipisahkan.

2. Klausa

Klausa adalah konstruksi yang terdiri dari beberapa kata dengan unsur predikatif dan dapat berpotensi menjadi kalimat. Menurut Manaf, perbedaan

⁴⁰ Chalik, S. A. (2011). *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qur'an*.

⁴¹ Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Hal. 222

⁴² Hilaliyah, H. (2017). *Bahasa Indonesia: Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi. Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 55-61.

antara klausa dan kalimat terletak pada intonasi akhir. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, seperti intonasi berita, tanya, perintah, atau kagum, sementara klausa tidak memiliki intonasi final tersebut.⁴³

Klausa adalah unit gramatikal yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Klausa dapat dibedakan berdasarkan distribusi dan fungsinya. Secara umum, baik klausa tunggal maupun jamak dapat berfungsi sebagai kalimat. Klausa adalah unit sintaksis yang berupa rangkaian kata dengan konstruksi predikatif, di mana ada komponen yang berfungsi sebagai predikat dan komponen lainnya yang berfungsi sebagai subjek, objek, atau keterangan. Subjek dan predikat adalah elemen yang wajib ada dalam konstruksi ini, sementara elemen lainnya tidak bersifat wajib..

3. Kalimat

Kalimat adalah tuturan yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi ciri sebagai batas keseluruhannya. Jadi, kalimat adalah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final.⁴⁴ Kalimat adalah unit linguistik yang terdiri dari kombinasi kata, frase, atau klausa. Dari segi fungsinya, unsur-unsur kalimat meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Manaf lebih lanjut membedakan kalimat dalam konteks bahasa lisan dan bahasa tulis..

Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang mengandung satu subjek dan prediket, (2) satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan

⁴³ Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*.

⁴⁴ Hasan, K., HM, S., & Nurbaiti, N. (1983). *Morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Riau*.

akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum.⁴⁵

4. Semantik (*al-Mustawa al-Dalali*)

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata.⁴⁶ Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

Pada tahapan ini, fokus analisis makna yang mencakup seluruh level linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada level semantik, beberapa aspek yang dapat diteliti meliputi makna leksikal (*dilâlah al-lafz al-mu'jami*), polisemi (*al-musyarak al-lafz*), sinonim (*al-tarâduf*), dan antonim (*al-tibaq*). Chaer berpendapat bahwa dalam semantik, yang dibahas adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna yang diwakilinya, serta objek atau hal-hal yang dirujuk oleh makna tersebut di luar bahasa. Makna suatu kata, ungkapan, atau wacana ditentukan oleh konteks di sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Analisis makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks teks, termasuk penggunaan konotasi, metafora, dan simbolisme untuk menyampaikan makna tambahan di luar makna literal. Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa.

Jenis makna dapat dikategorikan berdasarkan berbagai kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, makna dibagi menjadi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Berdasarkan ada tidaknya referen pada

⁴⁵ Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*. Hal 11

⁴⁶ Suhardi, D. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. H. 68

kata, makna dapat dibedakan menjadi makna referensial dan non-referensial. Berdasarkan adanya nilai rasa, makna terdiri dari makna konotatif dan denotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya, terdapat makna istilah dan makna kata. Dalam pembahasan ini, akan dibedakan antara makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan istilah, makna konseptual dan asosiatif, serta makna idiomatikal dan peribahasa.

5. Imageri (*al Mustawa al-Surah*)

Imagery merupakan salah satu aspek penting dalam stilistika Al-Qur'an yang berperan penting dalam menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, dan memperkaya pengalaman spiritual pembacanya. Penggunaan imagery yang kreatif dan efektif menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak hanya sarat makna, tetapi juga menyentuh hati dan jiwa pembacanya.

Analisis imagery bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun keindahan dalam teks. Beberapa aspek yang dapat dianalisis pada level ini adalah *tasybîh*, *majâz*, *isti'ârah*, *kinâyah*. yaitu;

1. *Tasybîh*: Penggunaan bentuk perumpamaan atau perbandingan untuk menyampaikan makna yang mendalam dan memperjelas konsep-konsep agama.
2. *Majâz*: Penggunaan *majâz* (kiasan atau majaz) untuk menyampaikan makna secara metaforis atau simbolis, yang sering kali digunakan untuk meningkatkan keindahan dan kekuatan retorik ayat-ayat al-Qur`ân.
3. *Isti'ârah*: Penggunaan *isti'ârah*, yaitu kata-kata atau ungkapan dengan makna khusus dalam konteks agama atau sastra, yang digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep teologis dan spiritual dengan cara yang penuh makna.
4. *Kinâyah*: Penggunaan *kinâyah*, yakni ungkapan atau kiasan yang digunakan untuk menyampaikan makna secara halus atau tidak langsung, sering kali dalam bentuk metafora yang mendalam.

Aspek-aspek ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan ekspresi bahasa al-Qur`ân, serta kemampuannya untuk menghadirkan makna-makna yang dalam

dan abadi. Analisis ini menggunakan bahasa kiasan, metafora, dan gambaran visual untuk menciptakan citra yang kuat dan membangun dunia imajinatif di dalam teks. Imageri juga menganalisis penggunaan perbandingan dan kiasan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam dan estetik, Memberikan sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak untuk menciptakan hubungan emosional dan pemahaman yang lebih baik, dan Mengkaji penggunaan simbol-simbol yang mewakili ide atau konsep tertentu, yang sering kali terkait dengan budaya dan keyakinan.

Ranah kajian stilistika sering kali meneliti karya sastra sebagai objek utama, tetapi juga dapat diterapkan pada teks non-sastra seperti pidato, iklan, atau media masa untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa memengaruhi persepsi dan reaksi pembaca atau pendengar. Dengan demikian, stilistika merupakan bidang yang beragam dan mendalam dalam menganalisis keindahan dan kekayaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Namun dengan demikian, dalam kajian kali ini agar ranah kajian tidak terlalu melebar, penulis membatasi kajian stilistika pada “Keindahan lafadz dan rahasia makna” dalam surah al-Kahfi ayat 1-10.

BAB III

KANDUNGAN SURAT AL-KAHFI AYAT 1 – 10

A. Asbabul Nuzul Surat al-Kahfi

Dalam tafsirnya, Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa Surah Al-Kahfi diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh seorang pendeta Yahudi. Pada waktu itu, suku Quraisy mengirim dua utusan, Nadr bin Harits dan Uqbah bin Abi Mu'ayyat, untuk menemui pendeta Yahudi di Madinah. Mereka ditugaskan untuk bertanya tentang Nabi Muhammad SAW kepada pendeta tersebut, karena suku Quraisy yakin bahwa pendeta Yahudi lebih memahami ajaran dan warisan nabi-nabi terdahulu dibandingkan dengan mereka.

Ketika dua utusan dari suku Quraisy, yaitu Nadr bin Harith dan Uqbah bin Abi Mu'ayyat, tiba di Madinah, mereka mengunjungi seorang pendeta Yahudi untuk bertanya tentang Nabi Muhammad SAW. Pendeta Yahudi tersebut kemudian menyarankan agar mereka menanyakan tiga hal kepada Nabi Muhammad. Jika Nabi Muhammad dapat menjawab ketiga pertanyaan tersebut, maka itu akan membuktikan bahwa beliau benar-benar seorang Nabi. Tiga pertanyaan tersebut adalah:

1. Cerita tentang pemuda yang pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui oleh siapapun: Ini merujuk pada kisah Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang melarikan diri dari penganiayaan dan bersembunyi di dalam gua, di mana mereka tertidur selama berabad-abad.
2. Cerita tentang seorang laki-laki yang mengelilingi bumi: Ini merujuk pada kisah Zulkarnain, seorang raja yang melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia dan dikenal karena kebijaksanaan serta kekuatannya dalam memerintah.
3. Tentang ruh: Pertanyaan ini berkaitan dengan hakikat ruh, sesuatu yang menjadi misteri besar dalam kehidupan dan pengetahuan manusia, serta hanya diketahui oleh Allah dengan jelas.

Pendeta Yahudi tersebut percaya bahwa jika Nabi Muhammad SAW dapat memberikan jawaban yang benar atas ketiga pertanyaan itu, maka itu akan menjadi bukti kuat bahwa beliau adalah seorang Nabi yang menerima wahyu dari Allah. Ketika dua utusan dari Bani Quraisy, yaitu Nadr bin Harith dan Uqbah bin Abi Mu'ayyat, kembali ke Makkah, mereka segera menanyakan ketiga pertanyaan tersebut kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad kemudian menjanjikan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu keesokan harinya tanpa mengucapkan kalimat "insya Allah."

Namun, setelah itu, Allah tidak menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad selama lima belas hari. Hal ini membuat orang-orang kafir di Makkah mulai mencemooh Nabi karena belum bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Nabi Muhammad merasa sangat sedih karena belum menerima wahyu dan juga karena cemoohan dari orang-orang kafir di Makkah. Pada saat inilah Malaikat Jibril datang menghampiri Nabi Muhammad dengan membawa wahyu, yaitu surah Al-Kahfi, yang berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Bani Quraisy.⁴⁷

B. Keistimewaan Surat al-Kahfi Ayat 1-10

Surah Al-Kahfi (*The Cave*) adalah surah ke-18 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 110 ayat. Surah Al-Kahfi diturunkan oleh Allah ketika kaum kafir Quraisy Makkah mengirim utusan kepada para ulama dan cendekiawan Yahudi di Kota Madinah untuk menanyakan beberapa perkara kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, surat ini juga disebut sebagai surat madaniyah. Ayat 1-10 dari surah ini, memiliki beberapa keutamaan dan keistimewaan. Baik dari segi kandungan maupun dari manfaat spiritual yang dipercayai oleh umat Islam. Berikut adalah beberapa keutamaan lafadz dalam surah Al-Kahfi ayat 1-10:

a. Perlindungan dari Dajjal

Perlindungan dari Dajjal adalah salah satu keutamaan utama dari menghafal sepuluh ayat pertama surah Al-Kahfi. Rasulullah SAW bersabda,

⁴⁷ Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, jilid 5, (Riyad: Dar Tayyibah li Nasr wa al-Tauzi', 1999). Hlm. 136.

"Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surah Al-Kahfi, maka dia akan terlindung dari fitnah Dajjal" (HR. Muslim). Dajjal, yang akan muncul menjelang akhir zaman, dikenal sebagai sosok penipu besar yang akan membawa cobaan berat bagi umat manusia, terutama dalam hal keimanan. Dia akan menampilkan berbagai macam tipu daya dan kekuatan yang bisa menggoyahkan iman orang-orang beriman. Dalam konteks ini, hafalan sepuluh ayat pertama surah Al-Kahfi berfungsi sebagai benteng spiritual yang melindungi hati dan pikiran dari godaan dan penipuan Dajjal.⁴⁸

Ayat-ayat tersebut tidak hanya sebagai bacaan biasa, tetapi juga mengandung pesan-pesan penting yang menguatkan keimanan. Di dalamnya terdapat pujian kepada Allah SWT, pengajaran tentang keesaan-Nya, dan peringatan terhadap syirik. Selain itu, kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam ayat-ayat ini menunjukkan keteguhan iman dan keberanian para pemuda yang memilih untuk berlindung di dalam gua demi menjaga iman mereka. Dengan merenungkan dan memahami isi dari ayat-ayat ini, seorang Muslim belajar tentang pentingnya menjaga kemurnian tauhid dan ketabahan dalam menghadapi ujian kehidupan.

Lebih dari sekedar hafalan, sepuluh ayat pertama surah Al-Kahfi mengajarkan nilai-nilai spiritual yang relevan untuk menghadapi fitnah Dajjal. Menghafal ayat-ayat ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian terbesar yang akan datang.

Dengan demikian, seorang Muslim yang menghafal dan menghayati makna ayat-ayat ini akan lebih siap secara mental dan spiritual untuk melawan segala bentuk penipuan dan fitnah yang dibawa oleh Dajjal, memohon perlindungan dan petunjuk dari Allah SWT dalam setiap langkah kehidupan mereka.

b. Keutamaan Membaca di Hari Jum'at

Keutamaan membaca surah Al-Kahfi pada hari Jum'at merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda,

⁴⁸ Gumilang, I. *KORELASI SURAH AL-KAHFI DENGAN FITNAH DAJJAL PERSPEKTIF IMRAN N. HOSEIN DALAM SURAH AL-KAHF; ARABIC TEXT, TRANSLATION, AND MODERN COMMENTARY* (Bachelor's thesis).

"Barangsiapa yang membaca surah Al-Kahfi pada hari Jum'at, maka akan memancarkan cahaya untuknya di antara dua Jum'at" (HR. Al-Hakim dan Baihaqi). Hadits ini menegaskan bahwa membaca surah Al-Kahfi pada hari Jum'at membawa berkah dan cahaya kebaikan yang akan menerangi kehidupan seorang Muslim sepanjang pekan. Cahaya ini bukan hanya dalam makna harfiah, tetapi lebih kepada cahaya spiritual yang menuntun dan melindungi seorang Muslim dalam menjalani kehidupannya.⁴⁹

Sepuluh ayat pertama dari surah Al-Kahfi, yang termasuk bagian dari bacaan ini, memiliki keutamaan khusus. Ayat-ayat ini mengandung pujian kepada Allah, pengajaran tentang keesaan-Nya, serta kisah yang penuh hikmah tentang keteguhan iman. Dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat ini, seorang Muslim memperkuat hubungannya dengan Allah SWT, menambah keyakinan dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Membaca surah Al-Kahfi pada hari Jum'at juga merupakan bentuk ibadah dan dzikir yang mengingatkan umat Islam akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Keutamaan ini memberikan motivasi bagi umat Islam untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam surah Al-Kahfi. Dengan rutin membaca surah ini setiap hari Jum'at, seorang Muslim diharapkan mendapatkan pencerahan spiritual yang berkelanjutan, yang akan membimbingnya dalam kebaikan dan menjauhkannya dari perbuatan buruk. Selain itu, cahaya kebaikan yang dimaksudkan juga mencakup perlindungan dari fitnah dunia, termasuk fitnah Dajjal, yang merupakan salah satu keutamaan khusus dari sepuluh ayat pertama surah Al-Kahfi.

c. Penyebutan Asma Allah dan Pujiannya

Penyebutan Asma Allah dan pujian kepada-Nya merupakan salah satu keutamaan dari ayat pertama surah Al-Kahfi. Ayat tersebut berbunyi, "*Alhamdu lillaahilladzii anzala 'alaa 'abdihi kitaaba walam yaj'al lahu 'iwajaa*" yang artinya "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab kepada hamba-Nya dan

⁴⁹ Zurur, I. (2024). *SOCIOLOGY OF KNOWLEDGE: TRADISI PEMUTARAN PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI PADA HARI JUM'AT*. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 1-11.

Dia tidak membuat sesuatu yang bengkok di dalamnya". Ayat ini menekankan pentingnya memulai dengan memuji Allah SWT, yang merupakan bentuk pengakuan atas keagungan dan kebesaran-Nya. Pujian ini juga menegaskan bahwa segala kebaikan dan kesempurnaan datang dari Allah, dan sebagai hamba-Nya, manusia diingatkan untuk selalu bersyukur atas nikmat-Nya.

Memulai dengan pujian kepada Allah mengajarkan umat Islam untuk selalu mengingat dan mengagungkan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks ini, surah Al-Kahfi dimulai dengan mengucapkan syukur atas wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan petunjuk dan cahaya bagi umat manusia. Penekanan pada "tidak membuat sesuatu yang bengkok di dalamnya" menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna, tanpa kekurangan, dan menjadi pedoman hidup yang lurus. Pujian ini tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai pengakuan akan otoritas dan keabsolutan wahyu Allah.

Selain itu, penyebutan Asma Allah dalam konteks pujian mengajarkan pentingnya memulai segala aktivitas dengan mengingat Allah. Ini mencakup doa, ibadah, maupun tindakan sehari-hari. Dengan memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah dan memuji-Nya, seorang Muslim menempatkan Allah sebagai pusat dari segala aktivitasnya, memohon keberkahan dan petunjuk dalam setiap langkah. Ayat pertama surah Al-Kahfi ini mengingatkan bahwa segala bentuk kebaikan harus dimulai dengan niat yang ikhlas dan penghormatan kepada Allah SWT, sehingga setiap perbuatan menjadi lebih berarti dan diberkahi.

d. Pengajaran Tentang Keteguhan Iman

Pengajaran tentang keteguhan iman yang terkandung dalam ayat-ayat awal surah Al-Kahfi sangatlah penting dan penuh makna. Ayat-ayat ini mengisahkan tentang Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang memilih berlindung di dalam gua untuk menyelamatkan iman mereka dari ancaman raja yang zalim. Para pemuda ini menunjukkan keberanian dan keteguhan hati yang luar biasa dalam mempertahankan keyakinan mereka kepada Allah SWT, meskipun menghadapi tekanan dan ancaman yang sangat besar. Kisah ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya mempertahankan iman dan keyakinan, apapun rintangannya.

Kisah Ashabul Kahfi mengajarkan bahwa keteguhan iman memerlukan keberanian untuk menghadapi tantangan dan godaan yang datang dari lingkungan sekitar. Para pemuda ini memilih untuk meninggalkan kenyamanan dan menghadapi risiko besar demi menjaga keimanan mereka. Mereka mencari perlindungan di dalam gua, mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan Allah pun melindungi mereka dengan membuat mereka tertidur selama ratusan tahun. Ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman dan berusaha keras menjaga keimanan mereka.

Selain itu, kisah ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dalam mempertahankan iman. Ketika dihadapkan pada situasi sulit, Ashabul Kahfi tidak menyerah atau kompromi dengan kezaliman. Mereka tetap teguh dan sabar, menunggu pertolongan Allah SWT. Kesabaran mereka menjadi teladan bagi umat Islam untuk tetap teguh dalam iman, meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan. Dengan demikian, ayat-ayat ini menginspirasi umat Islam untuk selalu menjaga keteguhan iman dan kesabaran, serta meyakini bahwa Allah SWT akan selalu memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang setia.

e. Peringatan Terhadap Syirik

Ayat 4 dan 5 memberikan peringatan tentang bahaya syirik (menyekutukan Allah), dan menegaskan bahwa Allah tidak memiliki anak dan bahwa orang-orang yang mengatakan demikian tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Ini menekankan tauhid dan keesaan Allah SWT. Dengan demikian, surah Al-Kahfi ayat 1-10 mengandung berbagai keutamaan dan manfaat baik dari segi perlindungan spiritual, pengajaran moral, serta penguatan iman. Membaca dan merenungkan ayat-ayat ini dapat membawa berkah dan cahaya bagi kehidupan seorang Muslim.

C. Surat Al-Kahfi Ayat 1-10 Menurut Ulama dan Mufasir

Surah Al-Kahfi adalah sebuah khazanah yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui kisah-kisah yang disajikan, surat ini mengajarkan kita tentang pentingnya iman yang teguh, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta pencarian ilmu pengetahuan yang terus-menerus. Nilai-nilai luhur seperti ini menjadi

pedoman hidup yang dapat membimbing kita dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Adapun kandungan dalam surat al-Kahfi ayat 1 sampai 10 sebagai berikut;

a. Ayat 1

لَا حَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok.”

Menurut Ibnu Katsir dan Ath-Thabari, permulaan surat ini adalah pujian Allah SWT kepada diri-Nya sendiri karena telah mengutus Nabi Muhammad sebagai Rasul. Selain itu, pujian ini juga ditujukan kepada Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang bebas dari perbedaan dan perselisihan, serta menjadi saksi atas kebenaran kitab-kitab sebelumnya tanpa ada kebengkokan atau penyelewengan. Imran N. Hosein menambahkan bahwa Al-Qur'an juga akan mengungkap penyelewengan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang telah memalsukan teks-teks kitab-kitab terdahulu. Selain itu, ayat ini juga berfungsi sebagai peringatan terhadap kerusakan di akhir zaman yang disebabkan oleh Dajjal.⁵⁰

b. Ayat 2

فَيَمَّا لَيْنِدَرُ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.”

Ibnu Katsir dan Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kebenaran Al-Qur'an sebagai petunjuk yang memperingatkan orang-orang musyrik tentang ancaman balasan yang sangat berat dari Allah. Sementara itu, menurut Imran N. Hosein, salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai alat pembanding yang membenarkan ajaran-ajaran yang telah diselewengkan. Jika penyelewengan tetap

⁵⁰ Imran N Hosein. (2006). *Surah al-Kahf; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary*, terj. Kampungmuslim.org. Trinidad: Masjid Jami'ah

dilakukan setelah kebenaran diungkap, hukuman berat berupa fitnah Dajjal akan diturunkan. Sebaliknya, Allah memberikan kabar gembira berupa surga bagi orang-orang yang bertakwa, yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta membenarkan Allah dan Rasul-Nya.

c. Ayat 3

مُكْتَبِينَ فِيهِ أَبَدًا

Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

Imran N. Hosein menyatakan bahwa di akhir zaman, Dajjal akan menguji keimanan manusia dengan menggunakan ayat-ayat yang telah dimanipulasi. Sementara itu, menurut Ibnu Katsir dan Ath-Thabari, orang-orang yang tetap menjaga keimanan mereka akan mendapatkan pahala terbaik, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan abadi. Mereka akan tinggal di dalamnya selamanya, tanpa berpindah atau dipindahkan.

d. Ayat 4

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata bahwa Allah mengambil seorang anak.

Ayat ini membahas penyelewengan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang mengklaim bahwa Allah memiliki anak. Penyelewengan tersebut mengingatkan mereka tentang siksa Allah yang akan menanti di akhirat. Imran N. Hosein menambahkan bahwa penyelewengan serupa juga dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani. Nasrani percaya bahwa Yesus adalah anak Allah, sementara Yahudi percaya bahwa Uzair adalah anak Allah.⁵¹

⁵¹ Imran N Hosein. (2006). *Surah al-Kahf; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary*, terj. Kampungmuslim.org. Trinidad: Masjid Jami'ah

e. Ayat 5

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan kebohongan belaka.

Dalam ayat ini, Allah SWT mengecam ucapan orang-orang musyrik dan nenek moyang mereka yang menistakan konsep ketuhanan. Ayat ini berfungsi sebagai landasan yang menunjukkan bahwa keyakinan mereka adalah salah. Umat Muslim yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan harus menolak keyakinan yang keliru tersebut.

f. Ayat 6

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Maka barangkali kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan hiburan dari Allah kepada Rasulullah SAW untuk meringankan beban akibat penolakan orang-orang musyrik. Di sisi lain, Ath-Thabari berpendapat bahwa ayat ini merupakan teguran dari Allah kepada Rasulullah karena kekecewaan dan kesedihannya. Imran N. Hosein menambahkan bahwa mereka yang memanipulasi ayat-ayat Allah akan berusaha mengarahkan manusia, terutama umat Muslim, untuk mengikuti keyakinan mereka. Dalam menghadapi ujian ini, terdapat dua kelompok manusia: satu yang tetap berpegang pada Al-Qur'an dan satu lagi yang menerima penyelewengan. Dajjal akan memanfaatkan kelompok kedua ini untuk mempengaruhi dan membengkokkan keyakinan orang-orang beriman.

g. Ayat 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.”

Menurut Imran N. Hosein, ayat ini menjelaskan bahwa salah satu bentuk fitnah yang dilakukan oleh Dajjal untuk mempengaruhi manusia adalah dengan menggoda mereka melalui gemerlapnya kehidupan dunia. Dajjal akan membuat manusia teralihkan dari ibadah kepada Allah SWT dan perhatian terhadap kehidupan akhirat, sehingga mereka terjebak dalam kesenangan dunia yang bersifat sementara. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dunia adalah tempat ujian, bukan tempat tinggal yang permanen. Ath-Thabari menafsirkan bahwa dunia hanyalah perhiasan yang digunakan untuk mengetahui siapa di antara makhluk-Nya yang lebih taat mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan kehidupan duniawi.

h. Ayat 8

وإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

“Dan Kami benar-benar akan menjadikan apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering.”

Ayat ini melanjutkan penjelasan dari ayat sebelumnya mengenai kegemerlapan dunia. Menurut Ibnu Katsir, setelah dunia dijadikan gemerlap, pada akhirnya Allah akan menjadikannya hancur dan binasa. Ath-Thabari menambahkan bahwa segala sesuatu di dunia akan musnah dan lenyap karena pada akhirnya, semua akan kembali kepada Allah SWT. Imran N. Hosein menyoroti bahwa salah satu aspek dari gemerlap dunia adalah kemajuan sains dan teknologi yang mendorong gaya hidup hedonisme. Sebagai hasilnya, pandangan manusia terhadap keimanan dapat berubah, sebagian dari mereka yang awalnya beriman kepada Allah SWT mungkin akan beralih menjadi beriman kepada kecerdasan manusia dan kehidupan duniawi.

i. Ayat 9

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

Apakah engkau mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (memiliki) raqim itu termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?

Ayat ini mengawali kisah Ashabul Kahfi, yang merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT di antara banyak hal menakjubkan lainnya. Kisah ini menggambarkan kekuatan Allah dengan cara yang luar biasa, di samping penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, yang juga merupakan bukti kekuasaan Allah yang sangat mengagumkan. Menurut Imran N. Hosein, kisah Ashabul Kahfi adalah contoh konkret sekelompok pemuda yang berhasil mempertahankan keimanan mereka di tengah tantangan besar. Kisah ini menjadi pelajaran penting bagi umat manusia di zaman sekarang, menunjukkan betapa pentingnya untuk tetap teguh dan kokoh dalam mempertahankan keimanan di tengah berbagai ujian dan godaan.⁵²

j. Ayat 10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.

Ibnu Katsir dan Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat 10 mengisahkan tentang Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang melarikan diri dan berlindung di dalam gua untuk melindungi agama mereka dari gangguan kaumnya. Meskipun mereka menghadapi risiko besar, seperti dikucilkan dari masyarakat atau bahkan kehilangan nyawa, mereka tetap berdoa meminta rahmat dan petunjuk Allah agar diberikan jalan yang lurus. Allah SWT kemudian menyembunyikan mereka di dalam gua dan menidurkan mereka selama beberapa tahun. Imran N. Hosein

⁵² Imran N Hosein. (2006). *Surah al-Kahf; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary*, terj. Kampungmuslim.org. Trinidad: Masjid Jami'ah

menambahkan bahwa kisah ini berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia di zaman sekarang, yang sering kali siap mengorbankan keyakinan agama mereka demi diterima oleh masyarakat.⁵³

Dalam Surat Al-Kahfi ayat 1 hingga 10, terdapat metode pembelajaran yang diajarkan langsung oleh Allah SWT, yaitu melalui bercerita. Allah SWT menyampaikan cerita kepada Rasulullah SAW untuk menghibur beliau saat menghadapi kekecewaan akibat perilaku orang-orang musyrik dan kesedihan karena wahyu yang belum turun. Dengan menceritakan kisah Ashabul Kahfi, Allah SWT memberikan hiburan agar Rasulullah SAW tidak terlalu terfokus pada kesedihan. Kisah ini juga berfungsi sebagai peringatan tentang hakikat kehidupan dunia sebagai tempat ujian, di mana keinginan tidak selalu dapat tercapai. Manusia diingatkan untuk bersabar menghadapi ujian, karena kehidupan yang kekal dan kesenangan abadi hanya akan ditemukan di akhirat.⁵⁴

⁵³ Imran N Hosein. (2006). *Surah al-Kahf; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary*, terj. Kampungmuslim.org. Trinidad: Masjid Jami'ah

⁵⁴ Farhan, F., Sulistiani, R., & Fahrurroji, F. (2021). *KAJIAN SISTEMATIS AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 1-10*. *Jurnal Pendidikan BASIS*, 5(2).

BAB IV

ANALISIS KEINDAHAN LAFADZ DAN RAHASIA MAKNA DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 1 – 10

A. Fonologi (*Al-Mustawa al-Sauti*)

Level fonologi (*Al-Mustawa al-Sauti*) merupakan langkah pertama dalam analisis kajian stilistika. Pada level ini, penulis menganalisis bunyi-bunyi pada surah Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 serta melihat keunikan dan hubungannya dengan pemaknaan. Berdasarkan artikulasi terdahulunya, konsonan (*şawâmit*) dibagi menjadi sembilan, yaitu *şawâmit infijâriyyah* (plosif), *şawâmit infijâriyyah ihtikâkiyyah* (plosif-frikatif), *şawâmit al-ginâ aw şawâmit anfiyyah* (nasal), *şawâmit munharifah* (lateral), *şawâmit mukarrarah* (getar), *şawâmit mufradah* (flapped), *şawâmit ihtikâkiyyah* (frikatif), *şawâmit mumtâdah gair ihtikâkiyyah* (frictionless) dan *asybah şawâ`it* (semi-vokal).

Bunyi huruf dalam bahasa Arab diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya hambatan suara menjadi dua jenis: konsonan *mahjûr* dan konsonan *mahmûs*. Konsonan *mahjûr* terjadi ketika udara yang datang dari paru-paru disambut oleh pita suara yang bersentuhan namun tidak merapat sepenuhnya, sehingga udara tetap bisa keluar masuk di antara pita suara tersebut. Sebaliknya, konsonan *mahmûs* terjadi ketika tidak ada hambatan terhadap udara dari paru-paru, karena pita suara berada dalam kondisi berjauhan, memungkinkan udara mengalir bebas tanpa pergeseran pita suara.⁵⁵

Berikut adalah daftar bunyi huruf dan jumlahnya dalam surah al-Kahfi ayat 1 sampai 10;

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi
1.	لام	58

⁵⁵ Mahmud Al-Sa'aran. TT. *'Ilm al-Lugah: Muqaddimah li al-Qâri` al-'Araby*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah. h.88

2.	نون	32
3.	ميم	28
4.	همزة	27
5.	ياء	24
6.	واو , هاء	20
7.	عين , باء	16
8.	راء	14
9.	تاء	12
10.	دال	10
11.	ذال	9
12.	جيم , فاء	8
13.	حاء	7
14.	سين	6
15.	قاف	5
16.	شين , صاء , زاي , خاء , ثاء	3
17.	ضياء	1

Berdasarkan tabel di atas, tiga bunyi yang paling mendominasi adalah (1) *ṣawâmit munharifah* (lateral) yakni bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf لام. (2) *sawamit anfiyyah* (nasal) yakni bunyi bahasa yang dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung . Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf نون dan ميم. (3) *sawamit infijariyyah* (plosif) yaitu Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menutup pita suara, kemudian mengumpulkan udara di belakangnya, dan akhirnya melepaskan udara tersebut. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi huruf همزة . maka penelitian ini difokuskan pada 3 konsonan tersebut yaitu:

[i] Tabel Konsonan Lateral

Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Ḍammah</i>	<i>Sukûn</i>
<i>Lam</i>	58	28	6	6	18

[ii] Tabel Konsonan Nasal

Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Ḍammah</i>	<i>Sukûn</i>
<i>Mim</i>	28	8	10	1	9
<i>Nun</i>	32	17	1	3	11

[iii] Tabel Konsonan Plosif

Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Ḍammah</i>	<i>Sukûn</i>
<i>Hamzah</i>	27	15	9	-	3

Berdasarkan ilmu tajwid, keempat huruf Lam (ل), Nun (ن), Mim (م), dan Hamzah (ء) memiliki keserasian dalam hal makhraj dan sifatnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

[iv] Tabel Makhraj dan Sifat Huruf

No.	Huruf	Makhraj	Sifat
1.	ل	Ujung lidah menyentuh gusi atas di belakang gigi seri atas	Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Idzlaq
2.	ن	Ujung lidah menyentuh gusi atas di belakang gigi seri atas	Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Idzlaq, Ghunnah
3.	م	Kedua bibir bersentuhan	Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, Idzlaq, Ghunnah
4.	ء	Bagian paling bawah tenggorokan	Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ismat

Jika ditinjau dari perspektif ilmu tajwid, keempat huruf yang tergolong dalam dua bunyi diantaranya menunjukkan keserasian dalam hal makhraj dan sifatnya. Dari analisa diatas dapat dilihat bahwa meskipun makhraj dan beberapa sifatnya berbeda, keempat huruf tersebut memiliki keserasian dalam beberapa sifat utama. Yakni dua diantaranya keluar dari *dzalqiyah* (ujung lidah), dan memiliki kesamaan di lima jenis sifat yakni jahr, istifaal, infitah, idzlaq dan rakhawah kecuali huruf hamzah.

Karena jumlah konsonan mahjûr mendominasi dalam Surah Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 ini, penulis juga meneliti aspek fonologi surah ini berdasarkan konsonan mahmûs dan mahjûr. Konsonan mahmus diantaranya adalah *ta, tsa, ha, kha, sin, syin, shod, fa, kaf, ha*. Sedangkan konsonan mahjur diantaranya adalah *hamzah, ba, jim, dal, zal, ra', zai, 'ain, lam, mim, nun*.

[v] Tabel Konsonan Mahjûr

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Dammah</i>	<i>Sukûn</i>
1.	<i>Ba</i>	16	10	2	1	3
2.	<i>Jim</i>	8	4	-	2	2
3.	<i>Dal</i>	10	4	3	3	-
4.	<i>Żal</i>	9	2	6	-	1

5.	<i>Ra'</i>	14	9	2	2	1
6.	<i>Zai</i>	3	2	1	-	-
7.	<i>Ain</i>	16	10	4	1	1
8.	<i>Lam</i>	58	28	6	6	18
9.	<i>Mim</i>	28	8	10	1	9
10.	<i>Nun</i>	32	17	1	3	11
11.	<i>Ya</i>	24	5	2	5	12
12.	<i>ḍo</i>	1	-	1	-	-
13.	<i>Wau</i>	20	12	-	-	8
	Total	236				

[vi] Tabel Konsonan Mahmus

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Ḍammah</i>	<i>Sukûn</i>
1.	<i>Ta</i>	12	6	3	1	2
2.	<i>ṣa</i>	3	1	2	-	-
3.	<i>ḥa</i>	7	5	-	-	2
4.	<i>Kha</i>	3	1	1	-	1
5.	<i>Sin</i>	6	5	1	-	-
6.	<i>Syin</i>	3	2	1	-	-
7.	<i>ṣa</i>	3	2	-	-	1
8.	<i>Fa</i>	8	2	4	-	2
9.	<i>Kaf</i>	11	9	2	-	-
10.	<i>Ha</i>	20	4	7	7	2
11.	<i>Hamzah</i>	27	15	9	-	3
12.	<i>Qof</i>	5	3	1	1	-
	Total	108				

Tabel-tabel di atas menggambarkan keindahan, keberagaman dan juga keserasian bunyi yang menyusun surah Al-Kahfi ayat 1 sampai 10. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan.

1. Tabel (i)

menunjukkan bahwa bunyi konsonan lateral yaitu huruf lam disebutkan sebanyak 58 kali dalam surah Al-Kahfi ayat 1 sampai 10. Dikatakan demikian, karena konsonan lateral merupakan bunyi bahasa dihasilkan dengan menutup sebagian lidah dan pemilihan konsonan tersebut dalam surat Al-Kahfi ayat 1 sampai 10 dipilih untuk menunjukkan bahwa perbuatan berdusta dan membuat kepalsuan yang merusak keaslian teks kitab-kitab terdahulu merupakan hal yang dilarang. Selain itu, juga sebagai peringatan terhadap kerusakan yang akan terjadi pada akhir zaman yang disebabkan oleh fitnah Dajjal. terlihat dari bagaimana keluarnya konsonan tersebut yaitu dengan menutup sebagian lidah. Secara tidak langsung, konsonan tersebut menjelaskan bahwa kita dilarang untuk mengeluarkan perkataan bohong atau yang mendekati sifat syirik/berdusta mengenai ketauhidan Allah SWT.

Sebagaimana disepakati oleh para ahli bahasa, huruf lam (ل) memiliki daerah tempat keluar yang terluas di antara huruf-huruf lainnya. Daerah makhraj-nya mencakup ujung lidah, sebagian besar bagian belakang gigi depan, dan langit-langit depan. Dominasi bunyi lam dengan keluasan makhraj-nya mengisyaratkan pentingnya huruf ini dalam pengucapan dan bacaan. Dalam konteks membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Kahfi (1-10), dominasi bunyi lam yang luas ini mengandung makna spiritual yang mendalam. Membaca dan merenungkan ayat-ayat tersebut dapat memperkuat hubungan seorang Muslim dengan Allah SWT.

Ayat-ayat ini memberikan ketenangan dan keyakinan, serta keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan membaca dan memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Kahfi, seorang Muslim diingatkan akan kekuasaan dan rahmat Allah SWT. Hal ini dapat menambah keyakinan bahwa setiap ujian dan cobaan dalam hidup memiliki hikmah dan tujuan yang baik.

2. Tabel (ii)

menunjukkan bahwa bunyi konsonan nasal disebutkan sebanyak 32 kali pada huruf *nun* dan 28 kali pada huruf *mim*. Pengulangan bunyi nasal, salah satunya diwakili oleh huruf "nun" (ن), juga memiliki makna mendalam. Huruf nun memiliki sifat yang serupa dengan huruf lam, karena juga keluar dari ujung lidah yang terangkat dan menempel dengan langit-langit. Hal ini dapat mengisyaratkan makna spiritual yang tersembunyi di balik pengucapannya.

Ayat-ayat dalam surat Al-Kahfi 1-10, dengan pengulangan bunyi huruf-huruf ini, menginspirasi umat Islam untuk selalu menjaga keteguhan iman dan kesabaran. Pengulangan bunyi nasal ini mengingatkan kita bahwa dalam setiap ujian dan cobaan, ada kebijaksanaan dan rahmat Allah SWT yang menyertainya. Ayat-ayat ini juga menekankan bahwa Allah SWT akan selalu memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang setia dan taat.

Selain itu, gerakan ujung lidah dari bawah ke atas dan menyentuh langit-langit saat mengucapkan huruf-huruf ini mengisyaratkan pentingnya meletakkan urusan duniawi dengan fokus pada urusan akhirat. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk senantiasa mengarahkan hati dan pikiran mereka kepada Allah dan kehidupan setelah mati, serta untuk tidak terlalu terikat pada hal-hal duniawi.

Dengan merenungkan dan menghayati makna ayat-ayat Al-Kahfi 1-10, seorang Muslim dapat menemukan inspirasi untuk memperkuat imannya, menjaga kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan, dan selalu fokus pada tujuan akhir yang abadi, yaitu kehidupan di akhirat. Ayat-ayat ini mengandung pesan bahwa dengan keyakinan yang kuat dan keteguhan hati, setiap Muslim dapat mengatasi rintangan dan mendapatkan pertolongan serta rahmat dari Allah SWT.

3. Tabel (iii)

menunjukkan bahwa bunyi konsonan plosif yakni bunyi huruf hamzah disebutkan sebanyak 27 kali. Bunyi konsonan plosif menyebabkan seseorang mengeluarkan nafas panjang saat membacanya, karena udara dari paru-paru

terhalang dan tertahan di belakang organ bicara. Hambatan ini menimbulkan tekanan udara yang, ketika dilepaskan, menghasilkan bunyi mirip letupan.⁵⁶ Letupan ini terdengar sangat jelas dan memiliki makna simbolis yang mendalam. Dalam konteks membaca ayat-ayat Al-Qur'an, bunyi konsonan plosif dapat mengisyaratkan bahwa pertolongan Allah SWT benar-benar terjadi. Misalnya, ketika kita membaca surat Al-Kahfi 1-10, bunyi plosif yang muncul mengingatkan kita bahwa setiap hambatan atau tekanan yang kita alami dalam hidup ini pada akhirnya akan dilepaskan dengan pertolongan Allah.

Konsonan plosif menggambarkan bahwa di balik setiap kesulitan yang kita hadapi, ada kekuatan besar yang siap membantu kita. Letupan yang dihasilkan saat udara dilepaskan melambangkan bagaimana pertolongan Allah datang dengan cepat dan kuat, menghilangkan hambatan dan memberikan kelegaan.

Secara keseluruhan, bunyi konsonan plosif dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memperkaya pengalaman bagi yang mendengarkan, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang mengingatkan kita akan kepastian dan kekuatan pertolongan Allah SWT benar-benar terjadi.

4. Pada Tabel (v dan vi)

Dalam Surah Al-Kahfi ayat 1-10, bunyi *mahjûr* lebih sering muncul dibandingkan bunyi *mahmûs*, dengan frekuensi kemunculan masing-masing 236 kali dan 108 kali. Keterdominanan bunyi *mahjûr* ini dianggap sesuai dalam penyusunan huruf-huruf pada ayat tersebut. Pemilihan bunyi tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang jelas dan menegaskan kebenaran dari topik yang dibahas.

Beberapa kesimpulan menunjukkan bahwa pemilihan huruf yang menghasilkan bunyi, serta kombinasi konsonan dan vokal dalam Al-Qur'an sangat harmonis. Keserasian bunyi ini menjadi lebih terasa ketika Al-Qur'an dibacakan dengan cara yang tepat. Bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan fonetik, pelafalan, dan intonasi yang baik dan benar akan menghasilkan irama yang

⁵⁶ Al-Sa'`aran, „*Ilmu al-Lughah: Muqaddimah li al-Qari al-Araby* (Beirut: dar al-Nahdar al-„Arabiyyah, TT), hal.153

mengalir, serta memberikan nuansa makna yang mendalam pada bacaan. Efek ini merupakan hasil dari permainan konsonan dan vokal yang didukung oleh pengaturan harakah (tanda baca), sukûn (tanda berhenti), madd (panjang vokal), dan gunnah (nasalisasi). Setiap elemen ini berkontribusi pada keindahan dan keserasian bacaan.

Contoh yang jelas dari efek ini dapat dilihat pada Surah Al-Kahfi ayat 1-10. Dalam surah ini, vokal pada akhir setiap ayat, ketika diwakafkan (berhenti), menghasilkan keserasian bunyi dan keindahan tersendiri. Vokal yang dipanjangkan atau dihentikan di akhir ayat memberikan ritme yang harmonis, memperkaya pengalaman mendengarkan dan meningkatkan pemahaman makna. Dengan pengaturan yang tepat dari fonetik, pelafalan, dan intonasi, serta perhatian pada elemen seperti harakah, sukûn, madd, dan gunnah, bacaan Al-Qur'an tidak hanya menjadi sebuah aktivitas verbal, tetapi juga pengalaman estetis yang mendalam. Ini memungkinkan setiap bacaan untuk menyampaikan makna dan keindahan teks suci dengan cara yang sangat mempengaruhi pendengar dan pembaca.

B. Morfologi (*al-Mustawa a-Sarfi*)

Analisis stilistika dari aspek morfologi mencakup pemilihan bentuk kata (*ikhtiyar al-sigah*) dan perpindahan bentuk kata ke bentuk lain (*al-udul bi al-sigah 'an asl al-sigah*). Aspek-aspek ini memiliki peran penting dalam struktur kalimat, mempengaruhi keserasian struktur, dan memberikan pengaruh pada pemaknaan. Peneliti disini menemukan beberapa objek pemilihan kata dalam surat Al-Kahfi ayat 1-10 adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan kata kerja lampau (*fi'il madi*) pada ayat pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

“Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok”

Kata kerja "anzala" berasal dari kata "nazala" yang berarti "turun" atau berpindahnya sesuatu dari tempat yang lebih tinggi menuju tempat yang lebih rendah. Selain "anzala," bentuk lain yang juga terambil dari kata tersebut adalah

"nazzala." Meskipun kedua kata ini memiliki arti yang mirip, yaitu "menurunkan," mereka memiliki perbedaan substansi makna.

Menurut Mardjoko Idris⁵⁷ dan mengacu pada M. Quraish Shihab, *anzala* berarti "menurunkan sekaligus," sedangkan *nazzala* berarti "menurunkan sedikit demi sedikit." Perbedaan ini tampak dalam penggunaan kedua kata tersebut dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. Ali Imran ayat 3, di mana Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Pada ayat pertama surah Al-Kahfi, digunakan kata "*anzala*," yang berarti "menurunkan sekaligus." Ulama tafsir menjelaskan bahwa penggunaan kata ini pada awal surah Al-Kahfi menunjukkan pujian Allah SWT kepada diri-Nya sendiri. Dalam konteks ini, kata "*anzala*" digunakan untuk menggambarkan penurunan Al-Qur'an sebagai wahyu yang sempurna dan utuh, meskipun dalam praktiknya wahyu diturunkan secara berangsur-angsur selama masa kenabian.

Pujian ini tidak hanya untuk Allah yang telah mengutus Nabi Muhammad sebagai Rasul, tetapi juga untuk Al-Qur'an itu sendiri, yang diturunkan sebagai pedoman hidup yang tidak mengalami perbedaan dan perselisihan. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab yang menjadi saksi atas kebenaran kitab-kitab sebelumnya tanpa adanya kebengkokan atau penyelewengan di dalamnya. Dengan kata "*anzala*," Allah menegaskan kemutlakan dan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai wahyu yang lengkap dan final, yang menutup rangkaian wahyu yang diturunkan sebelumnya. Ini menggambarkan keunggulan dan kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang jelas dan tidak berubah.

2. Pemilihan kata benda (*isim mashdar*) pada ayat ketiga

مَا كُنْ فِيهِ أَبَدًا

“Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.”

Kata "أَبَدًا" (*abadan*) dalam bahasa Arab memiliki arti keabadian. Secara morfologis, kata ini adalah masdar yang murni, tanpa tambahan apa pun. Tidak

⁵⁷ Idris, Mardjoko. 2019. Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat Iltifat. Jawa Tengah: Maghza Putra

diawali oleh huruf "*mim*" ziyadah, tidak memiliki huruf "*ya*" dengan *tasydid*, dan tidak diakhiri dengan *tha' marbutah*. Kata "أَبَدًا" berasal dari akar kata dengan *wazan* (أَبَدَ – يَأْبُدُ – أَبْدًا), yang mengindikasikan suatu konsep keabadian atau waktu yang tak terbatas. Dalam struktur kalimat, masdar "أَبْدًا" dapat berfungsi sebagai pengganti *fi'il* (kata kerja). Saat ditambahkan dengan '*an*', masdar ini memperoleh makna temporal, bisa merujuk pada waktu lampau atau masa depan, tergantung pada konteks kalimatnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, para ulama seperti Ibnu Katsir dan Ath-Thabari berpendapat bahwa orang-orang yang tetap menjaga keimanan mereka dengan baik akan memperoleh pahala terbaik berupa surga. Surga digambarkan sebagai tempat dengan kenikmatan yang tak pernah habis dan kekal. Mereka yang masuk surga akan tinggal kekal di dalamnya, tidak berpindah dan tidak dipindahkan, yang menegaskan keabadian yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang beriman dan yang beramal sholeh.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa konsep keabadian dalam kata "أَبْدًا" tidak hanya merujuk pada waktu yang tak terbatas tetapi juga menekankan ketetapan dan kestabilan posisi orang beriman di surga. Hal ini memperlihatkan bahwa balasan bagi mereka yang teguh dalam keimanan dan menjalankan ajaran Allah dengan sungguh-sungguh adalah tempat yang kekal dan penuh dengan kenikmatan yang tak pernah habis, sebagai bentuk penghargaan dan ganjaran dari Allah atas keimanan dan keteguhan mereka.

C. Sintaksis (*al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi*)

Analisis sintaksis dalam sebuah teks, seperti Al-Qur'an, menawarkan kedalaman pemahaman yang kaya. Pada level ini, kita dapat menyelidiki berbagai aspek, termasuk pola struktur kalimat yang unik. Pola-pola ini dapat bervariasi, mulai dari kalimat sederhana hingga kalimat kompleks yang terdiri dari beberapa

klausa. Selain itu, fenomena al-tikrâr atau repetisi juga menjadi fokus kajian ini. Pengulangan kata, kalimat, atau bahkan seluruh kisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna teks. Melalui repetisi, pesan tertentu dapat ditekankan, ritme dan keindahan bahasa dapat ditingkatkan, dan pemahaman pembaca terhadap suatu konsep dapat diperdalam.

Dengan demikian, analisis sintaksis tidak hanya mengungkap keindahan bahasa, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga tentang cara pesan-pesan ilahi disampaikan secara efektif. Berikut aspek sintaksis yang ditemukan peneliti dalam surat al-Kahfi ayat 1 sampai 10:

1. Repetisi (*al-tikrâr*)

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.⁵⁸ Salah satu gaya repetisi dalam surat al-Kahfi ayat 1 sampai 10, yaitu pada ayat kedua dan keempat;

فَيَمَّا لَيْنِدَرُ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

حَسَنًا

“Sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.”

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

“Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata bahwa Allah mengambil seorang anak.”

Pada ayat di atas terdapat repetisi kata يُنذِرُ, meski dengan subjek dan teletak diayat yang berbeda. Kata يُنذِرُ yang pertama diberi tambahan huruf lam

⁵⁸ Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2007), hal. 127

huruf jar yang berfungsi untuk menunjukkan maksud atau tujuan. Kata يُنذِرْ adalah Fi'il mudhari' (kata kerja bentuk *present/future*) yang berasal dari kata نَذَرَ يُنذِرُ termasuk dalam pola يُفْعِلُ (yuf'ilu) untuk kata kerja bentuk fi'il mudhari' dari akar فَعَلَ. Yang berarti yang berarti "memberi peringatan" atau "menyampaikan peringatan". Repetisi kata "يُنذِرْ" dalam Al-Qur'an bukan tanpa makna, melainkan memiliki dua makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya;

1. Untuk Memberi Peringatan: Yang pertama, kata "يُنذِرْ" pada ayat kedua digunakan untuk menunjukkan tujuan dari Al-Qur'an, yaitu untuk memperingatkan manusia tentang sesuatu yang penting. Dalam konteks ini, kata tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan yang lurus dan memberikan peringatan tentang siksa yang sangat pedih dari sisi Allah. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. Contohnya adalah dalam ayat yang berbunyi: "Sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik."
2. Tuduhan Kepada Allah SWT: Yang kedua, kata "يُنذِرْ" pada ayat keempat digunakan untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Dalam konteks ini, kata tersebut menunjukkan bahwa wahyu atau pesan Tuhan memberikan peringatan tentang kesalahan serius yang dilakukan oleh mereka yang membuat klaim tersebut. Ini menekankan bahwa ide tentang Allah mempunyai anak bertentangan dengan ajaran tauhid (keesaan Allah) dan akan mendapatkan konsekuensi yang berat.

Dengan demikian, repetisi kata "يُنْذِر" dalam Al-Qur'an memiliki makna yang dalam dan berfungsi untuk mengingatkan manusia tentang pentingnya berpegang pada ajaran tauhid serta memberikan peringatan terhadap klaim-klaim yang menyimpang dari kebenaran tersebut.

2. Kalimat interogatif bermakna asertif (Huruf 'athf)

Ayat kesembilan pada surah Al Kahfi merupakan bentuk kalimat tanya yakni dengan kata tanya *am*. Pada dasarnya, kata *am* dipakai dalam kalimat pertanyaan dengan tujuan untuk mencari informasi atau digunakan dalam kalimat tanya pilihan untuk menunjukkan alternatif. Berikut ayat kesembilan pada surat al-Kahfi;

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

“Apakah engkau mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (memiliki) raqim itu termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?”

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur, ayat tersebut menunjukkan kalimat interogatif secara lokusi. Secara gramatikal, ayat ini dipahami sebagai pertanyaan karena diawali dengan huruf 'athf (حرف عطف)

(am), yang berarti "Ataukah kamu mengira bahwa para penghuni gua dan prasasti itu termasuk tanda-tanda Kami yang mengherankan?"

Namun, dari segi ilokusi, ayat tersebut menunjukkan bentuk pernyataan asertif yang memiliki makna kebenaran, keyakinan, atau penegasan. Meskipun disampaikan dalam bentuk pertanyaan, makna sebenarnya dari ayat ini adalah untuk menegaskan bahwa kisah Ashabul Kahfi benar-benar terjadi dan termasuk salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Ayat ini memulai kisah Ashabul Kahfi dengan menekankan bahwa peristiwa tersebut adalah salah satu dari banyak tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya.

Ayat ini menegaskan bahwa meskipun kisah Ashabul Kahfi sangat menakjubkan, ada banyak tanda kekuasaan Allah yang bahkan lebih luar biasa, seperti penciptaan langit dan bumi serta segala isinya. Dengan demikian, ayat

ini tidak hanya menceritakan kisah Ashabul Kahfi, tetapi juga mengingatkan kita akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang tercermin dalam segala ciptaan-Nya.

Di dalam Alquran, tidak sedikit kalimat interogatif yang bermakna penegasan. Seperti pada surat Al-'Ankabut · Ayat 63

لَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ

لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Jika engkau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu menghidupkan bumi setelah mati,” pasti mereka akan menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Segala puji bagi Allah.” Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengerti.

Meskipun secara kaidah adalah kalimat tanya, Allah tidak benar-benar membutuhkan jawaban atas pertanyaan tersebut, karena Allah Maha Mengetahui segalanya. Dalam konteks ayat ini, pertanyaan tersebut berfungsi sebagai penegasan. Maksudnya adalah meskipun mereka mengakui kebenaran dari fenomena tersebut, banyak di antara mereka yang tidak memahami atau tidak mau mempelajari bahwa tidak ada kontradiksi di alam ini, yang berarti semuanya berjalan dengan teratur dan merupakan bagian dari kekuasaan Allah yang teratur dan harmonis.

D. Semantik (*al-Mustawa al-Dalali*)

Semantik atau ranah makna dalam analisis bahasa, menyoroti makna kata secara mendalam. Meskipun mencakup seluruh aspek linguistik, fokus utama semantik adalah pada makna leksikal kata, hubungan antar kata seperti polisemi (satu kata, banyak makna), sinonimi (persamaan makna), dan antonimi (keberlawanan makna). Selain itu, kata-kata asing dan khas juga menjadi perhatian dalam analisis semantik. Berbeda dengan morfologi yang lebih memperhatikan bentuk kata, semantik menyelidiki kekhasan makna suatu kata dan bagaimana kata tersebut berinteraksi dengan kata lain dalam konteks tertentu.

Di antaranya, pemilihan kata "بَأْسًا شَدِيدًا" pada ayat kedua:

﴿فَيَمَّا يَتَذَكَّرُ أَلْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا﴾

“Sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.”

Kata "بَأْسًا شَدِيدًا" (*ba'san shadidan*) dalam Al-Quran, khususnya dalam

Surah Al-Kahfi ayat 2, memiliki makna yang signifikan dan mendalam. Kata "بَأْسًا"

(*ba'san*) berasal dari akar kata "ب-أ-س" (*ba'-a-s*), yang mengandung arti kekuatan,

siksaan, atau penderitaan. Sementara itu, kata "شَدِيدًا" (*shadidan*) adalah bentuk

intensif dari kata "شَدِيد" (*shadid*), yang berarti kuat, berat, atau pedih. Dalam

konteks ayat ini, frasa tersebut menggambarkan "siksaan yang sangat pedih" atau "hukuman yang sangat berat" yang datang dari sisi Allah sebagai peringatan bagi mereka yang tidak mengikuti jalan yang benar.

Penggunaan kedua kata ini bersama-sama memperkuat intensitas dan keseriusan hukuman yang dijanjikan, menekankan aspek ketegasan dan keadilan dalam ajaran Islam. Makna dari "بَأْسًا شَدِيدًا" mencakup tidak hanya penderitaan fisik tetapi juga penderitaan moral dan spiritual yang diakibatkan oleh ketidaktaatan dan penolakan terhadap petunjuk ilahi. Frasa ini mengingatkan manusia akan konsekuensi serius dari tindakan mereka dan pentingnya mengikuti jalan kebenaran yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hasyr ayat 4:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hal yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang menentang Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Frasa-frasa seperti "بَأْسًا شَدِيدًا" (basa'an syadidan), "عَذَابٌ شَدِيدٌ" (adhabun syadidun), dan "شَدِيدُ الْعِقَابِ" (syadidul 'iqab) dalam Al-Qur'an digunakan secara efektif untuk menekankan beratnya siksaan dan penderitaan yang akan dialami oleh mereka yang melanggar hukum-hukum ilahi. Frasa-frasa ini masing-masing memiliki makna yang menyoroti intensitas dan kedalaman hukuman yang akan ditanggung sebagai konsekuensi dari tindakan dosa.

- "بَأْسًا شَدِيدًا" (basa'an syadidan) dapat diterjemahkan sebagai "bencana yang berat" atau "kesulitan yang sangat besar." Frasa ini menekankan kerasnya penderitaan dan kesulitan yang akan dialami sebagai akibat dari tindakan melawan hukum Tuhan.
- "عَذَابٌ شَدِيدٌ" (adhabun syadidun) berarti "azab yang berat" atau "hukuman yang keras." Frasa ini menggambarkan intensitas azab atau hukuman yang akan diterima oleh mereka yang melakukan kesalahan, menunjukkan betapa seriusnya dampak dari pelanggaran tersebut.
- "شَدِيدُ الْعِقَابِ" (syadidul 'iqab) diterjemahkan sebagai "siksa yang sangat keras" atau "hukuman yang sangat berat." Frasa ini juga menegaskan beratnya hukuman yang akan diterima oleh pelanggar, mempertegas konsekuensi dari tindakan dosa.

Ketiga frasa ini berfungsi sebagai peringatan mendalam bagi umat Islam untuk mengikuti petunjuk Allah dan menghindari perbuatan salah. Dengan menggambarkan intensitas penderitaan yang akan datang, Al-Qur'an bertujuan untuk membangkitkan rasa takut dan kesadaran di hati pembaca. Tujuannya adalah untuk mendorong mereka agar bertindak sesuai dengan ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Peringatan ini dirancang untuk memotivasi pembaca agar senantiasa mematuhi hukum-hukum ilahi dan menjauhi perbuatan yang bisa mengundang siksaan atau hukuman dari Allah SWT. Secara keseluruhan, penggunaan frasa-frasa

ini dalam Al-Qur'an mencerminkan pendekatan komunikatif yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang akibat serius dari pelanggaran hukum Tuhan dan pentingnya ketaatan dalam hidup sehari-hari.

E. Imagery (*al Mustawa al-Surah*)

Analisis imagery memiliki tujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun keindahan dalam teks. Analisis pada level ini tidak hanya terbatas pada kajian *balaghah* (retorika), tetapi juga mencakup cara pengarang memanfaatkan teknik-teknik tersebut untuk menciptakan gambaran yang berkesan/hidup dalam pikiran pembaca. Analisis sastra pada tingkat ini berfokus pada penggunaan bahasa kiasan seperti tasybih, majaz, isti'arah, dan kinayah. Teknik-teknik ini digunakan untuk menciptakan gambaran yang hidup dan mendalam, sehingga pembaca dapat merasakan suasana dan emosi yang terkandung dalam teks.

Diantaranya level *imagery* dalam surat al-Kahfi ayat 1-10 adalah

1. Majaz, yaitu pada ayat 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.”

Ungkapan "apa yang ada di bumi" dalam ayat ke-7 Surah Al-Kahfi secara majazi menggambarkan hal-hal duniawi yang bersifat sementara dan tidak abadi. Dalam konteks ini, Allah SWT menggunakan perumpamaan atau metafora yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia, termasuk keindahan, kekayaan, dan kemewahan, hanyalah perhiasan atau "ziinah". Istilah ini memperkaya makna tentang sifat dunia yang sementara dan dapat menghilang, memberikan pelajaran bagi manusia untuk tidak tertipu atau terbuai oleh kenikmatan dunia yang fana.

2. Kinayah, yaitu pada ayat 10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”

Ungkapan tidak langsung (*kinâyah*) dalam doa para pemuda di Surah Al-Kahfi ayat 10, yaitu "رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً" (*Rabbanaa atina min ladunka rahmatan*), dapat dilihat sebagai bentuk permohonan yang halus dan penuh makna. Dalam ungkapan doa yang disampaikan dalam ayat 10 Surah Al-Kahfi, tidak terdapat pernyataan eksplisit mengenai kebutuhan atau masalah spesifik yang dihadapi oleh para pemuda Ashabul Kahfi. Sebaliknya, doa mereka secara umum meminta rahmat dari Allah. Pendekatan ini menggunakan *kinâyah* (ungkapan kiasan) untuk menyiratkan kebutuhan mendalam mereka akan bimbingan dan dukungan ilahi dalam situasi sulit yang mereka alami.

Permintaan yang disampaikan dalam bentuk *kinâyah* ini menciptakan ruang untuk interpretasi yang lebih luas dan mendalam. Pembaca diundang untuk memahami konteks dan intensitas permohonan mereka tanpa harus mengetahui secara langsung rincian kebutuhan atau situasi spesifik yang dihadapi. Ini memungkinkan doa mereka untuk meresap lebih dalam dan lebih universal, mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya bimbingan dan perlindungan Allah dalam menghadapi ancaman dan kesulitan. Kisah ini menggambarkan betapa Allah SWT menjaga dan melindungi mereka yang setia kepada-Nya, bahkan dalam situasi yang tampaknya sangat sulit dan tidak mungkin. Ini juga menegaskan pentingnya tawakal (kepercayaan dan penyerahan diri) kepada Allah dalam menghadapi tantangan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis stilistika terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam ayat-ayat tersebut memiliki nilai estetika yang tinggi dan berpengaruh besar terhadap pemahaman makna. Melalui kajian pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery, terlihat bagaimana ritme bunyi, keindahan kata, repetisi, dan gambaran visual saling berkontribusi untuk menyampaikan pesan mengenai kejujuran, keteguhan iman, dan perlindungan Allah. Oleh karena itu, analisis ini mengungkapkan makna yang lebih dalam dalam teks tersebut, sehingga memperkaya pemahaman dan refleksi terhadap ajaran yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi.
2. Hikmah yang tersirat dalam Surah Al-Kahfi ayat 1-10 meliputi pentingnya ketauhidan, keimanan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa Allah adalah sumber perlindungan dan bimbingan bagi hamba-Nya, serta menekankan nilai tawakal dan kejujuran dalam beribadah. Selain itu, ayat-ayat ini juga mengingatkan kita tentang sifat sementara kehidupan dunia dan pentingnya merenungkan pesan-pesan ilahi untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

B. Saran

Penelitian ini berfokus pada QS. Al-Kahfi ayat 1 hingga 10 dalam al-Quran, sehingga masih banyak aspek lain yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian mendalam tentang ayat-ayat lain dalam Surah Al-Kahfi, karena setiap bagian memiliki makna dan hikmah yang kaya.
2. Pendekatan yang berbeda dalam Analisis Al-Qur'an yaitu menggunakan pendekatan lain, seperti tafsir tematik atau pendekatan historis, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang konteks dan makna ayat-ayat tersebut.

3. Melakukan perbandingan antara stilistika QS. Al-Kahfi dengan surah-surah lain di Al-Qur'an untuk mengungkap keindahan bahasa dan pesan yang khas dalam setiap surah.
4. Mengkaji ayat-ayat QS. Al-Kahfi melalui tafsir-tafsir kontemporer untuk melihat relevansinya dalam konteks modern dan tantangan zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm. 10
- Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm.11
- Al-Adnani, A. F. (2007). *Fitnah & petaka akhir zaman*. Niaga Swadaya.
- Al-Haj Eid, O. A., Jaber, M. S., Jweid, A. N. A. A., & Ghanem, H. K. (2022). *An Investigation of Rhythm in the Subject Matters of the Holy Quran. International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(1), 01-09.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (1999). *al-Balaghah al-Wadhihah*. Surabaya: Daarul Maarif.
- Al-Sa'aran, Mahmud. TT. *'Ilm al-Lugah: Muqaddimah li al-Qâri' al-'Araby*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah. h. 152
- Al-Sa'aran, *Ilmu al-Lugah: Muqaddimah li al-Qari al-Araby (Beirut: dar al-Nahdar al-'Arabiyyah, TT)*, hal.153
- al-Zurqani, M. A. A. A. (1918). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah
- Arifin, Y. (2015). *Misteri Ashabul Kahfi: Menguak Kebenaran 7 Sosok Pemuda yang Tertidur Selama 309 Tahun*. DIVA PRESS.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Hal. 222
- Chalik, S. A. (2011). *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qur'an*.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Farhan, F., Sulistiani, R., & Fahrurroji, F. (2021). *KAJIAN SISTEMATIS AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 1-10. Jurnal Pendidikan BASIS*, 5(2).
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. VIII, hlm. 112
- Gumilang, I. (Bachelor's thesis).
- Hakim, M. A. (2010). *Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1).

- Hamdani, M. (2018). *Stilistika Bahasa Arab dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Ranah Al-Ashwaat (Fonologi)(Studi Surat Al Kautsar)*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 4(4), 458-463.
- Hasan, K., HM Korelasi Surah Al-Kahfi Dengan Fitnah Dajjal Perspektif Imran N. Hosein Dalam Surah Al-Kahf; Arabic Text, Translation, And Modern Commentary ,
- Hilaliyah, H. (2017). *Bahasa Indonesia: Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi. Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 55-61.
- Ibnu Katsir, Imad Ad-Din Isma'il ibn Umar. 2006. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah
- Ibnu Katsir. (2011). *Al-Fitan Fitnah dan Kehidupan Akhir Zaman*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah
- Idris, Mardjoko. 2019. *Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat Iltifat*. Jawa Tengah: Maghza Putra
- Imran N Hosein. (2006). *Surah al-Kahf; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary, terj. Kampungmuslim.org. Trinidad: Masjid Jami'ah*
- Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraissy al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, jilid 5, (Riyad: Dar Tayyibah li Nasyr wa al-Tauzi', 1999).
- Kasri, L. (2018). *Isim maushul dalam Al-Quran surat Al-Kahfi kajian sintaksis dan semantik*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 4(4), 612-623.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2007), hal. 127
- Khafaji, M. Abd al-Mun'im. *DirSsat fT al-Adab al-JshilT wa al-isISmT*.
- Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008), h. 159
- Mahmud Ahmad Najlah, *Lughah Al-Quran Fi Juz 'amma*, (Beirut: Dar al-Nahdah al-'arabiyyah, 1981). h. 332-334
- Mahmud Al-Sa'aran. TT. *'Ilm al-Lugah: Muqaddimah li al-Qâri` al-'Araby*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah. h.88
- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*.
- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*. Hal

- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). *Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi*. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33-44.
- Marwan Muhammad Sa'id Abdurrahman dalam buku *Ilmu Stilistika: Bahasa dan Sastra Arab* hal. 96
- Marwan, R. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surah Al-Kahfi*. Thesis.
- Muzakki, A. (2015). *Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap keindahan lafadz dan rahasia makna dalam Surat al-Fatihah*.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS. hlm. 75
- Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), hlm. 236
- Qalyubi, 'Ilm Uslub: *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 95
- Qalyubi, S. (2008). *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. LKIS Pelangi Aksara dan Putra, W. H. (2021). *LINGUISTIK AL-QUR'AN; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Penerbit Adab.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika dalam Orientasi Studi Al Quran*. Yogyakarta: Belukar
- Quraish Shihab, *Mu'jizat Alquran di Tinjau Dari Aspek kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2003), 98.
- S., & Nurbaiti, N. (1983). *Morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Riau*.
- Shiddiq, M. I. *Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (Telaah Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*.
- Siboro, N. (2011). *Komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an (studi tentang ayat-ayat Amsal)* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Soediro Satoto, *Stilistika* (Surakarta: STSI Pess, 1995), hlm.36
- Sudjiman, P. H. M. (1993). *Bunga rampai stilistika*. Pustaka Utama Grafiti.
- Suhardi, D. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. H. 68
- Suhemi, E. (2020). *Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis*. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 186-19 metode bercerita 5.

- Syarbini, A., & Jamhari, S. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Ruang Kata. 100-101
- Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta:Idea Prees), hal.96
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997) h.39
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Kisah Ibrahim AS dalam al-Qur'an*, dalam Disertasi Ilmu Agama Islam program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm. 5
- Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal Ila 'Ilmi al-Uslub* (Riyadh : Dar al-'Ulum 1982) 48
- Tricahyo, A. (2014). *STILISTIKA AL-QUR'AN Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia*. *Dialogia*, 12(1).
- Umam, C., & Hum, S. (2017). *Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)* (Doctoral dissertation, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun).
- Wellek, R. dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (Literary Theories)*.
- Zahrofani, D. A., & Ghozali, M. A. A. (2022, September). *Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah*. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* (Vol. 2, No. 1, pp. 74-89).
- Zurur, I. (2024). *SOCIOLOGY OF KNOWLEDGE: TRADISI PEMUTARAN PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI PADA HARI JUM'AT*. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 1-11.